

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap tindak tutur ekspresif *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto. Hasil penelitian dideskripsikan dan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penjabaran dalam pembahasan akan dilakukan berdasarkan hasil penelitian tersebut. Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan secara deskriptif-kualitatif.

1. Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Para Tokoh *Penjagal Itu Telah Mati* Karya Gunawan Budi Susanto

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu.

Hasil penelitian yang diperoleh dari keseluruhan data berjumlah 113 data, ditemukan ada 19 jenis tindak tutur ekspresif yang terdiri dari tindak tutur; *meminta maaf* 19 data (14,28%), *memuji* 12 data (9,02%), *berterima kasih* dan *menyetujui* 9 data (6,76%), *membantah*, *berharap* dan *salam* 8 data (6,01%), dan *memprotes* 8 data (6,01%). Kemudian tindak tutur ekspresif *bersimpati* 5 data (3,75%), *menyalahkan*, *bersyukur*, dan *mengkritik* 4 data (3,00%), *menyesalkan* dan *mengecam* 3 data (2,25%), *mengutuk*, *mengejek*, *mengucapkan selamat*, dan *mengumpat* 2 data (1,50%), dan *berduka cita* 1 data (0,75%). Berikut tabel temuan data tindak tutur ekspresif pada antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati*.

Tabel 4.1 Data Temuan Jenis Tindak Tutur Ekspresif

No.	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Kode Data Temuan	Σ	Persentase
1.	Meminta Maaf	002, 020, 021, 022, 023, 025, 035, 052, 055, 056, 063, 064, 066, 071, 074, 088, 089, 100, 110,	19	14,28%
2.	Memuji	031, 039, 053, 054, 057, 058, 095, 096, 107, 109, 111, 112,	12	9,02%
3.	Berterima kasih	027, 029, 032, 072, 075, 076, 081, 084, 085,	9	6,76%
4.	Menyetujui	033, 051, 060, 061, 068, 091, 094, 103, 104,	9	6,76%
5.	Membantah	010, 038, 047, 059, 062, 065, 108, 113,	8	6,01%
6.	Berharap	009, 044, 045, 046, 048, 049, 050, 086,	8	6,01%
7.	Salam	019, 024, 030, 069, 070, 080, 082, 083,	8	6,01%
8.	Memprotes	003, 004, 005, 007, 011, 012, 013, 016,	8	6,01%
9.	Bersimpat	026, 028, 036, 037, 042,	5	3,75%
10.	Menyalahkan	006, 040, 092, 102,	4	3,00%
11.	Bersyukur	008, 073, 079, 105,	4	3,00%
12.	Mengkritik	014, 015, 041, 093,	4	3,00%
13.	Menyesalkan	017, 043, 067,	3	2,25%
14.	Mengecam	034, 101, 106,	3	2,25%
15.	Mengutuk	090, 098,	2	1,50%
16.	Mengejek	097, 099,	2	1,50%

17.	Mengucapkan Selamat	077, 078,	2	1,50%
18.	Mengumpat	001, 018,	2	1,50%
19.	Berduka cita	087	1	0,75%
Jumlah			113	100%

Pada bagian ini akan dijelaskan setiap data temuan tindak tutur ekspresif dan dicantumkan juga contoh kutipan data dalam cerpen *Penjaga Itu Telah Mati* sebagai penguat data temuan, sebagai berikut.

1) Meminta Maaf

Tuturan meminta maaf merupakan tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan untuk meminta maaf atas apa yang telah dilakukan (kesalahan) penutur kepada mitra tutur. Dalam peristiwa yang lain, meminta maaf juga dilakukan ketika penutur bermaksud hendak meminta atau ijin sesuatu kepada mitra tutur, agar tidak merasa tersinggung. Berikut contoh kutipan data dalam antologi cerpen *Penjaga Itu Telah Mati*.

- (1.1) Gus: “Siapa yang dibunuh dan dikuburkan itu, Mbah? Lelaki, perempuan? Tua, muda? Ada yang sampean kenal?” Tanya saya, setelah sekian lama dia terdiam sembari terus menatap sesuatu, entah apa, di kejauhan.
Mbah Reso tergeragap, “Ah, maaf, Gus.” Dia mengehala nafas panjang. Menjangkau gelas di atas meja, lalu menyeruput kopi hitam yang kental yang disuguhkan anak perempuannya.
(mm.002, Hlm. 8).

Pada dialog diatas terdapat tuturan ekspresif berupa permintaan maaf yang di tuturkan oleh mbah Reso kepada tokoh Gus mengenai pertanyaan yang ditujukan kepadanya, Gus: “Siapa yang dibunuh dan dikuburkan itu, Mbah? Lelaki, perempuan? Tua, muda? Ada yang sampean kenal?” Tanya saya, setelah sekian lama dia terdiam sembari terus menatap sesuatu, entah apa, di kejauhan, kemudian dijawab Mbah Reso tergeragap, “Ah, maaf, Gus”. Pada tuturan *Ah, maaf, Gus*, ekspresif

meminta maaf ini diutarakan secara tidak langsung, karena Mbah Reso melamun dan menyembunyikan sesuatu ketika diajak bicara oleh tokoh Gus. *Mbah Reso tergeragap*, konteks ini menjelaskan bahwa Mbah Reso sedang tidak fokus dan kaget atau terkejut, secara tidak langsung permintaan maaf yang dituturkan Mbah Reso diujarkan karena melamun dan tidak fokus sehingga tergeragap (kaget, terkejut) ketika diajak bicara oleh tokoh Gus. selain itu, “*Ah, maaf, Gus*” juga memiliki maksud lain bahwa Mbah Reso sedang menyembunyikan sesuatu yang ia simpan, dan tidak diberitahukan kepada Gus, Karena konteks selanjutnya menjelaskan *Dia menghela nafas panjang. Menjangkau gelas di atas meja, lalu menyeruput kopi hitam yang kental yang disuguhkan anak perempuannya.* Ada informasi yang mungkin Mbah Reso simpan sampai sekarang, sampai-sampai ia menghela nafas panjang, menandakan ada sesuatu yang teramat dalam dan sensitif yang Mbah Reso rasakan ketika ada pertanyaan Gus mengenai siapa yang dibunuh waktu kerusuhan 65. Sehingga tuturan ekspresif permintaan maaf tidak hanya bermaksud meminta maaf saja tetapi bisa juga memiliki maksud lain sesuai dengan konteks tuturan dalam sebuah komunikasi tokoh.

- (1.2) Gus: “*Mari masuk, Pak,*” ujar saya.
 Hendra: “*di sini saja, nak. Saya tak bisa berlama-lama,*” sahut dia seraya duduk di bangku.
 Gus: “***Maaf, Bapak siapa dan dari mana?***
 Hendra: “*Sudah lama, Nak, saya ingin ke sini, menemui sampean. Saya tahu sampean sering duduk-duduk di emperan sendirian... ...*
 ... (mm.020, Hlm. 34).

Pada dialog di atas antara Gus dan pak Hendra terdapat tuturan ekspresif kata maaf berupa, “*Maaf, Bapak siapa dan dari mana?*” tuturan ini diujarkan secara tidak langsung untuk menanyakan siapa dan dari mana pak Hendra berasal. Kata *maaf* di sini diujarkan bukan karena tokoh Gus memiliki salah atau melakukan sesuatu yang tidak mengenakan hati, melainkan kata *maaf* digunakan agar lebih sopan dan menghormati tokoh pak Hendra ini sebagai tamunya. Secara tidak langsung kata *maaf* disini

menunjukkan sikap dan *unggah-ungguh* seseorang dalam mempersilahkan tamunya atau seseorang yang dihormati atau yang lebih tua dari pada penutur dan tidak hanya sekedar perminta maaf semata karena telah melakukan kesalahan atau menyakiti seseorang. *Maaf* dalam konteks ini memberikan maksud lain seperti dalam pemakaian bahasa Jawa *nuwun sewu* yang sering digunakan dalam *uluk* salam ketika sedang lewat, atau menanyakan sesuatu yang sifatnya sopan. Karena *nuwun sewu* sendiri disini bisa diartikan minta permisi atau minta izin sebelum Gus hendak bertanya kepada Pak Hendra.

- (1.3) Mei : “Berarti sekarang 54 tahun. Kenapa melajang?”
 Lel : “Aku Pernah menikah, Mei. Bubar. Tanpa anak.”
 Mei : “Maaf.” (mm.035, Hlm. 52).

Dalam dialog diatas terlihat ada permintaan maaf yang diucapkan oleh tokoh Mei Hwa kepada tokoh Lel atas pertanyaannya mengenai kenapa masih melajang sampai umur 54 tahun “Berarti sekarang 54 tahun. Kenapa melajang?”, kemudian dijawab oleh tokoh Lel bahwa dia sudah menikah tetapi sudah bubar, “Aku pernah menikah, Mei. Bubar. Tanpa anak.” Kemudian Mei Hwa meminta maaf atas pertanyaannya “Maaf” pada tuturan tersebut tokoh Mei Hwa melakukan tuturan langsung. Kata “Maaf” di sini bermaksud meminta maaf atas apa yang dipertanyakan Mei Hwa kepada tokoh Lel, tidak ada maksud lain selain meminta maaf atas ucapannya yang takut menyakiti perasaan tokoh Lel dalam dialog tersebut.

- (1.4) Mbah Dirgo: “**Maafkan** aku, Gus. **Maafkan** lelaki tua tak berguna ini,” bisik dia setelah beberapa saat seraya melepaskan tangan dan beringsut. Dia duduk agak menjauh dariku. (mm.052, Hlm.66-67).

Dalam konteks dialog diatas, mbah Dirgo adalah teman seperjuangan dan teman sehoobi dengan orang tua Gus yang telah dibunuh oleh tentara karena dianggap PKI oleh pemerintah pada waktu itu. Tuturan permintaan maaf berupa “**Maafkan** aku, Gus. **Maafkan** lelaki tua tak

berguna ini”, secara tidak langsung permintaan maaf yang dituturkan oleh mbah Dirgo tidak hanya meminta maaf atas kesalahannya dan kekurangannya, tetapi juga permintaan maaf yang mengarah pada penyesalan karena tidak dapat berbuat apa-apa ketika teman baiknya (ayah Gus) dibawa dan dibunuh oleh tentara pada saat itu, terlihat dalam dialog tersebut yang mengulang kata *maaf* dua kali dan terdapat kalimat *Maafkan lelaki tua tak berguna ini*, kata tak berguna menunjukkan ketidakberdayaan dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika melihat peristiwa meninggalnya ayahnya.

2) Memuji

Tuturan memuji merupakan tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan untuk memuji seseorang yang dilakukan penutur kepada mitra tutur baik dalam hal kepribadiannya, potensinya, kehebatannya (*Skill*) atau yang lainnya yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu.

- (2.1) *Mei Hwa: “Seperti melamun. Teringat seseorang?” sergah dia. Lagi-lagi dengan senyuman tipis.
Lel: “Senyumammu manis, Mei.” (mj.031, Hlm. 46).*

Dalam tuturan diatas terdapat tuturan ekspresif berupa tuturan memuji yang dituturkan tokoh Lel kepada tokoh Mei Hwa. “*Senyumammu manis, Mei.*” Dalam tuturan tersebut terlihat tokoh Lel memuji senyuman Mei begitu manis ketika mereka terlibat dalam sebuah percakapan. Secara langsung maksud tuturan tersebut adalah memuji senyum manisnya Mei dan makna nya pun juga sama bahwa senyuman Mei itu manis, *Senyumammu manis, Mei*, dalam tuturan ini tidak terdapat makna yang bertentangan dengan maksud ujaran yang diucapkan.

- (2.2) *Mei Hwa melengos. “Kau kaya. Kau tipu aku lewat penampilan,” akhirnya Mei Hwa mau berucap. Pelan, tak merepet seperti biasa. Saya tersenyum. “Ah, Mei, kau tak tahu sekaya apa aku,” ucap saya sambil mempererat rengkuhan kedua pahanya. (mj.039, Hlm.56).*

Dialog diatas memperlihatkan tindak tutur ekspresif memuji yang diujarkan Mei Hwa kepada Lel. Dalam konteks percakapan tersebut si Mei merasa tertipu atas sikap dan penampilan tokoh Lel yang bersikap biasa-biasa saja tidak menunjukkan sikap seseorang yang kaya. Kalimat memuji “*Kau kaya. Kau tipu aku lewat penampilan*”, menunjukkan tuturan *kau kaya* tidak sekedar memuji lawan tuturnya kaya, secara tidak langsung juga bertanya, mengapa tokoh Lel begitu merendah dan bersikap seolah-olah orang yang biasa saja, dilanjutkan tuturan *Kau tipu aku lewat penampilan*. Mei Hwa merasa ditipu karena sikap dan penampilan tokoh Lel kepadanya, kemudian dibalas oleh Lel “*Ah, Mei, kau tak tahu sekaya apa aku*” ini merupakan kalimat sanggahan yang diujarkan oleh Lel atas tuduhannya mengenai kekayaan yang ditujukan kepada Lel, bahwa dia bukan seseorang yang kaya seperti apa yang dituduhkan, meski dalam tuturan tersebut tidak mengiyakan ataupun menolak.

(2.3) *Mbah Dirgo: “Dik Ripan lelaki santun. Aku mengenalnya sejak kami bertetangga, setelah dia dan Jeng Yayuk, istrinya, pindah dari Dengok ke Pengkok. Pasangan guru di sekolah rakyat itu dikaruniai empat anak.”*

Gus: “Lima Mbah.”(mj.053, Hlm.67).

Dialog di atas memperlihatkan konteks pembicaraan mengenai gambaran bagaimana orang tua Gus yang diceritakan oleh mbah Dirga. “*Dik Ripan lelaki santun. Aku mengenalnya sejak kami bertetangga, setelah dia dan Jeng Yayuk, istrinya, pindah dari Dengok ke Pengkok*”, dalam tuturan tersebut terdapat tuturan ekspresif memuji yang diujarkan oleh mbah Dirga kepada Dik Ripan, yaitu ayahnya Gus ketika masih hidup. Tuturan langsung berupa *Dik Ripan lelaki santun* merupakan pujian mengenai bagaimana sifat ayahnya dulu ketika masih hidup, bahwa dia merupakan ayah yang santun dalam bersikap. *lelaki santun* merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif memuji.

3) Berterima Kasih

Tuturan terima kasih merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk bersyukur dan membalas kebaikan seseorang atau mendapatkan kebaikan dari orang lain.

- (3.1) *Ambar: “Ya, Kang. **Terima kasih**. Ini kami sudah sampai di Blora. Balik ke Semarang nanti, saya segera menemui kang Putu.
Putu: “Baik, saya tunggu. Sekali lagi, saya berbelasungkawa.”
(tk.029, Hlm. 41).*

Tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog diatas antara tokoh Putu dan Ambar adalah tuturan ekspresif terima kasih, konteks yang terjadi dalam perbincangan tersebut mengenai ikut berbelasungkawa atas kematian Ayah dari Ambar “*Sekali lagi, saya berbelasungkawa*”. “*Ya, Kang. Terima kasih. Ini kami sudah sampai di Blora*”, tuturan ekspresif terima kasih diujarkan oleh tokoh Ambar kepada Putu karena, tokoh Putu memberikan kebaikan kepada ambar ikut bersimpati atas kematian ayahnya, dan terima kasih di sini digunakan untuk membalas kebaikan yang telah dilakukan oleh Putu karena ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh Ambar.

- (3.2) *Lel: “Mei Hwa, namamu, berarti bunga yang cantik kan?” sahut saya.
Mei Hwa: “**Terima kasih**. Kau tahu, itu nama umum.” (tk.032, Hlm. 47).*

Tindak tutur ekspresif yang diujarkan oleh tokoh Mei Hwa kepada tokoh Lel pada dialog di atas merupakan tuturan ekspresif terima kasih karena, tokoh Lel mngartikan nama Mei Hwa yang berarti bunga yang cantik, “*Mei Hwa, namamu, berarti bunga yang cantik kan?*”, kemudian dibalas oleh Mei hwa, “*Terima kasih. Kau tahu, itu nama umum*”, Mei Hwa mengucapkan *terima kasih* kepada Lel atas pengetahuannya mengenai arti nama lawan tuturnya, ekspresif *terima kasih* ini diujarkan

untuk mengapresiasi pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh Lel dalam dialog tersebut.

- (3.3) *“Ya, saya Sungkowo, Nak, Bayan Sungkowo. Silahkan duduk.”*
Tavif: *“Maturuwun, terima kasih.”* (tk.072, Hlm. 87).

Pada dialog tersebut terdapat tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih yang diujarkan oleh tavif kepada Bayan Sungkowo karena telah dipersilahkan duduk pada saat bertamu. *“Ya, saya Sungkowo, Nak, Bayan Sungkowo. Silahkan duduk”*, kebaikan yang diberikan Bayan Sungkowo kepada tavif karena diterima baik dalam bertamu, kemudian Tavif membalas dengan ucapan terima kasih, *“Maturuwun, terima kasih”*. Selain pemakaian ucapan terima kasih dalam bahasa Indonesia, ucapan terima kasih dalam bahasa Jawa juga digunakan tokoh Tavif dalam konteks dialog tersebut karena, Mbah Sungkowo merupakan salah satu tetua atau sesepuh yang dihormati di desa itu yang pernah hidup di masa PKI sampai sekarang, dan beliau adalah seorang bayan (sebutan pemangku desa pada orang Jawa), dari konteks ini pemakaian bahasa Jawa digunakan untuk lebih sopan dan lebih menghormati ketika digunakan terhadap orang yang lebih tua, ada rasa yang berbeda ketika pemakaian bahasa Jawa digunakan ketimbang pemakaian bahasa Indonesia. Dari sinilah tuturan ekspresif meminta maaf dalam bahasa Jawa muncul dan digunakan oleh Tavif.

4) Menyetujui

Tuturan berupa menyetujui adalah sebuah tindak tutur ekspresif yang meng-iyakan atau menyepakati suatu persetujuan atau sebuah permintaan dari mitra tutur kepada penutur mengenai kesepakatan tertentu.

- (4.1) *Mei Hwa: “Cuma ikut dan mengamati. Tak lebih,” ujar dia.*
Lel: “Boleh memotret kan?”

Mei Hwa: “Memotret anak-anak, boleh. Namun, kalau Anda mencuri-curi memotret saya, saya tak segan-segan mengusir,” sahut dia. Getas. Tandas. (myt.033, Hlm. 48).

Tindak tutur ekspresif menyetujui terlihat dalam dialog di atas antara tokoh Mei Hwa dan Lel ketika Mei Hwa menyetujui dan memperbolehkan Lel ikut mengamati dan memotret kegiatan Mei Hwa mengajar anak-anak, “*Memotret anak-anak, boleh. Namun, kalau Anda mencuri-curi memotret saya, saya tak segan-segan mengusir*”, dalam tuturan tersebut terdapat kata *boleh* yang menunjukkan menyetujui apa yang telah disepakati antara kedua penutur, “*Boleh memotret kan?*” dan dibalas, “*Memotret anak-anak, boleh*”, kata *boleh* di sini bisa mengiyakan, meski dalam konteks selanjutnya diajukan syarat oleh Mei Hwa kepada Lel, “*Namun, kalau Anda mencuri-curi memotret saya, saya tak segan-segan mengusir*,” sahut dia. Getas. Tandas. Dalam peristiwa tutur tersebut kata *boleh* termasuk dalam tuturan ekspresif menyetujui.

- (4.2) *De: “Bukankah sudah kutulis dalam cerita-ceritaku?”*
Sri: “Belum semua kan, De? Lagi pula aku ingin mendengar lagi, langsung darimu. Bukan cerpen, bukan kisah yang sampean tulis entah untuk siapa, entah untuk apa.
De: “Baiklah, baik. Dengarkan.” (myt.051, Hlm. 66).

Tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog di atas antara tokoh De dan tokoh Lel terdapat tuturan ekspresif berupa menyetujui. “*Baiklah, baik. Dengarkan*”, dalam tuturan tersebut Lel bertutur *Baiklah, baik. Dengarkan* kata *baik* yang terdapat dalam percakapan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif menyetujui. Pada dialog sebelumnya tokoh De ingin mendengarkan kisah Lel secara langsung bukan dari cerpen yang dibuat oleh tokoh Lel, “*Lagi pula aku ingin mendengar lagi, langsung darimu. Bukan cerpen, bukan kisah yang sampean tulis entah untuk siapa, entah untuk apa*”. Kata *baiklah, baik* merupakan penyetujuan mengenai permintaan tokoh De kepada tokoh Lel, ekspresif penyetujuan dalam diaolog tersebut sampai diulang dua kali *baiklah, baik* yang

menunjukkan bahwa tokoh Lel setuju untuk bercerita tentang dirinya secara langsung kepada De dan bukan lewat cerpen.

- (4.3) *Tavif: “Sampean mau mengantarkan saya menemui Mbah Sungkowo?”*
Anak Muda: “Ayo. Pekerjaan saya memang mengantar siapa pun, kemana pun,” sahut dia sembari tertawa. (myt.068, Hlm. 85).

Tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog di atas ialah berupa tuturan menyetujui, yang dituturkan oleh tokoh Anak Muda kepada tokoh Tavif. “Ayo. Pekerjaan saya memang mengantar siapa pun, kemana pun,” sahut dia sembari tertawa, kata Ayo dalam dialog tersebut memperlihatkan tindak tutur menyetujui kepada Tavif mengenai permintaan untuk mengantarkan dirinya kepada Mbah Sungkowo, “Sampean mau mengantarkan saya menemui Mbah Sungkowo?”, kemudian dari permintaan berupa kalimat interogatif yang dituturkan Tavif kepada Anak muda diiyakan dan disetujui untuk mengantarkan kepada Mbah Sungkowo, kata Ayo menekankan dan memperlihatkan tindak tutur ekspresif menyetujui dalam percakapan tersebut.

5) Membantah

Sebuah tuturan ekspresif yang bermaksud menolak, menyangkal, dan tidak membenarkan sebuah situasi atau sebuah pernyataan mengenai sesuatu hal, baik secara pribadi atau kelompok yang biasanya bersifat negative. Hal-hal yang tidak sesuai menurut subjektivitas personal atau kelompok merupakan salah satu mengapa tindak tutur ini digunakan.

- (5.1) *Gus: “Mbok, Adik mana? Eh, Mbok Nah nangis ya?”*
Mbok Nah: “Tidak, Gus. Mata Mbok kemasukan bunga api. Pedih, Gus.”(mbt.010, Hlm. 17).

Pada percakapan di atas memperlihatkan tindak tutur ekspresif berupa membantah yang terlihat dalam dialog Mbok Nah kepada Gus, “Tidak, Gus. Mata Mbok kemasukan bunga api. Pedih, Gus.”, terlihat

tuturan *Tidak, Gus* yang dimaksudkan bahwa Mbok Nah tidak sedang menangis seperti apa yang ditanyakan Gus, “*Eh, Mbok Nah nangis ya?*” kata *tidak* dalam percakapan tersebut memperlihatkan tuturan membantah karena Mbok Nah menolak pernyataan dari Gus berupa kalimat interogatif, “*Eh, Mbok Nah nangis ya?*” penolakan yang dilakukan Mbok Nah lewat tuturan *Tidak, Gus* inilah yang memperlihatkan tuturan ekspresif membantah dari percakapan tersebut antara Gus dan Mbok Nah.

- (5.2) *Mei Hwa: “Kenapa kau bersikap baik padaku, Lel? Tapi kenapa kau menipuku?”*
Lel: “Apa maksudmu, mei? Untuk apa aku menipumu? Macam apa pula kau kira aku menipu?” (mbt.038, Hlm. 56).

Percakapan mengenai tuturan ekspresif membantah yang terdapat dalam dialog di atas antara tokoh Mei Hwa dan tokoh Lel terlihat sebagai berikut, “*Apa maksudmu, mei? Untuk apa aku menipumu? Macam apa pula kau kira aku menipu?*” Lel mempertanyakan dan menyanggah secara tidak langsung lewat tuturan berupa kalimat interogatif mengenai pernyataan Mei Hwa yang merasa ditipu oleh Lel, “*Kenapa kau bersikap baik padaku, Lel? Tapi kenapa kau menipuku?*” tuturan Mei Hwa ini mempertanyakan kepada Lel mengapa dia menipunya dengan sikap baik yang diberikan Lel kepada Mei Hwa, kemudian pernyataan berupa kalimat tanya tersebut di bantah dengan kalimat tanya juga oleh Lel *Untuk apa aku menipumu? Macam apa pula kau kira aku menipu?* Secara tidak langsung kalimat tanya tersebut meminta penjelasan dari Mei Hwa sekaligus menolak mengapa aku harus menipu dan keuntungan apa yang didapat jika menipu Mei Hwa. Jawaban yang dituturkan tokoh Lel ini lah yang memperlihatkan tindak tutur ekspresif membantah.

6) Berharap

Tindak tutur ekspresif berupa berharap bermaksud mengharapkan sesuatu agar yang diinginkan menjadi kenyataan sesuai apa yang

diharapkan oleh penutur. Harapan-harapan itu bisa berupa kebaikan atau keburukan sesuai apa yang diharapkan oleh penutur atau mitra tutur.

- (6.1) *Aku ingin tak ikut ke gedung itu. Namun setiap kali Mbok Nah menyeretku, sehingga aku terpaksa nginhil. Mbok Nah: “Siapa tahu kita bisa bertemu Ibu, Bapak, atau Adikmu, Gus.” Ucapan itu membuat aku bersemangat berlari-lari mengikuti langkah Mbok Nah. (brp.009, Hlm. 17-18).*

Dialog di atas mengenai percakapan antara Mbok Nah dan Gus terdapat tindak tutur ekspresif berupa berharap atau harapan yang dituturkan Mbok Nah kepada Gus. “*Siapa tahu kita bisa bertemu Ibu, Bapak, atau Adikmu, Gus.*”, dalam tuturan ini membuat Gus jadi berharap bahwa dia akan bertemu keluarganya, *Ucapan itu membuat aku bersemangat berlari-lari mengikuti langkah Mbok Nah* konteks ini memperjelas serta memperkuat situasi dan keadaan Gus mengenai harapannya ingin bertemu dengan bapak, ibu, dan adiknya. *Siapa tahu kita bisa bertemu*, tuturan ini secara tidak langsung memberikan harapan dan berharap jika mereka pergi dapat bertemu dengan ibu, bapak, dan adiknya Gus, dan dari tuturan tersebut juga memperlihatkan tindak tutur ekspresif berharap yang diujarkan Mbok Nah kepada Gus.

- (6.2) *Mei Hwa: “Aku tak tahu siapa membawaku ke rumah sakit. Begitu tersadar di ranjang rumah sakit, yang kuinginkan Cuma kematian, Lel. Namun aku tak mati.” (brp.044, Hlm.59).*

“*Begitu tersadar di ranjang rumah sakit, yang kuinginkan Cuma kematian, Lel*”. Dialog yang dituturkan Mei Hwa kepada Lel memperlihatkan tindak tutur ekspresif berharap karena, Mei Hwa berharap kematian atas dirinya, *kuinginkan Cuma kematian, Lel*, tuturan ini merupakan harapan dari Mei Hwa agar dia bisa mati dan meninggalkan hidup yang berat yang dia alami.

7) Salam

Tindak tutur ekspresif berupa salam bermaksud diucapkan untuk menyapa dan memberikan salam oleh penutur kepada mitra tutur baik sebuah ucapan sapaan atau salam pembuka, salam penutup dalam sebuah peristiwa komunikasi tertentu.

- (7.1) *Hendrawan: “Sugeng enjang, selamat pagi, Nak,” lelaki itu beruluk salam begitu sampai di ujung tangga batu.” Bukan De Lekan. Entah siapa. Aku tak mengenal dia. (slm.019, Hlm.33).*

“Sugeng enjang, selamat pagi, Nak,” merupakan dialog yang dituturkan Hendrawan kepada Gus. Dalam tuturan tersebut terlihat tindak tutur ekspresif berupa tuturan salam. Hendrawan mengucapkan salam dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berupa ucapan selamat pagi yang diucapkan ketika bertamu di rumah Gus, lelaki itu beruluk salam begitu sampai di ujung tangga batu. “Sugeng enjang, selamat pagi, Nak,” ucapan salam ini termasuk tindak tutur ekspresif.

- (7.2) *Begitulah, saya memasuki pelataran rumah tua itu sendirian. Baru lepas isya. Saya berharap belum terlalu malam untuk bertamu. Tavif: “Kulanuwun!” Saya beruluk salam. “Kulanuwun!” (slm.069, Hlm. 85).*

“Kulanuwun!” Saya beruluk salam. “Kulanuwun!” salam yang diucapkan Tavif ketika ia bertamu ke rumah Mbah Sungkowo yang merupakan saksi hidup atas pembantaian PKI pada tahun 65. Pada tuturan tersebut terlihat tindak tutur ekspresif yang diujarkan oleh Tavif berupa tuturan salam “Kulanuwun!” ini merupakan ucapan salam dalam dialek bahasa Jawa yang artinya permisi, salam ini biasa diucapkan ketika mau bertamu kerumah seseorang, selain *Assalamualaikum* dalam agama Islam, “Kulanuwun!” digunakan orang Jawa dalam bertamu.

8) Memprotes

Tuturan memprotes merupakan sebuah tindak tutur ekspresif yang bermaksud tidak menyetujui, menentang, dan tidak sependapat terhadap sebuah pernyataan atau sebuah argumen tertentu yang di ujkarkan oleh penutur kepada mitra tutur mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan kesensitifan personal, kelompok atau lembaga tertentu. Bisa juga mengenai sebuah keadaan tertentu yang tidak sesuai oleh penutur atau mitra tutur.

(8.1) *Tegar Alam: “Apa kau bilang? Heh, apa kau bilang? Mereka pun mengenal Tuhan? Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?” bentak dia sambil melarak tubuh saya menjauh dari lubang yang belum rampung kami gali. kata Mbah Reso. (mps.007, Hlm. 11).*

“Apa kau bilang? Heh, apa kau bilang? Mereka pun mengenal Tuhan? Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?” dialog yang dituturkan Tegar Alam kepada Mbah Reso tersebut terdapat tindak tutur ekspresif berupa tuturan memprotes. Pada tuturan tersebut diujarkan dengan kalimat tanya kepada Mbah Reso karena dituduh tidak mengenal Tuhan seperti mereka *Mereka pun mengenal Tuhan? Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?* Secara tidak langsung ucapan Tegar Alam memprotes atas tuduhan yang ditujukan kepadanya kalau dia tidak seperti apa yang dituduhkan, dan secara langsung memberitahukan bahwa aku juga mengenal Tuhan seperti mereka. Kemudian terlihat konteks *bentak dia sambil melarak tubuh saya menjauh dari lubang yang belum rampung kami gali* ini menguatkan tuturan sebelumnya mengenai protesnya Tegar Alam kepada Mbah Reso, sehingga melakukan tindakan fisik kepadanya karena tidak terima dianggap tidak mengenal Tuhan. Tuturan *Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?* termasuk dalam tindak tutur ekspresif memprotes.

(8.2) *“Kenapa? Kenapa Ibu bungkam setiap kali aku bertanya soal itu?” Ibu tetap bungkam*

Aku: “Bukankah aku berhak tahu sebagian masa dalam kehidupan kita? Sebagian masa yang berpengaruh sedemikian besar, sedemikian dahsyat, terhadap kehidupan kita?”

Ibu: “Bukankah Ibu pun berhak diam, berhak bungkam, tentang sedikit saja masa dalam kehidupan pribadi Ibu?”.(mps.011, Hlm. 23).

Dalam konteks dialog di atas tokoh Gus memprotes kepada Ibunya mengenai kisah hidupnya yang pahit karena tidak mengetahui dimana ayahnya meninggal dan dikuburkan. *“Bukankah aku berhak tahu sebagian masa dalam kehidupan kita? Sebagian masa yang berpengaruh sedemikian besar, sedemikian dahsyat, terhadap kehidupan kita?”* dalam dialog ini tokoh Gus memprotes dengan menggunakan kalimat tanya kepada tokoh Ibu kenapa dia dirahasiakan atas kematian ayahnya, kenapa dia tidak diberitahu mengenai kisah kehidupan orang tuanya dulu ketika masih hidup, karena hal itu membuat perubahan hidup dan psikis Gus menjadi buruk dalam menjalani kehidupan. Pada keseluruhan tuturan di atas memperlihatkan tindak tutur ekspresif memprotes.

9) Bersimpati

Tindak tutur ekspresif berupa bersimpati dimaksudkan untuk menaruh kasih atau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan tutur yang sedang mengalami kejadian buruk atau mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Bisa juga bersimpati terhadap kabar berita buruk yang sedang terjadi.

(9.1) *Ambar: “Oh, ya, Kang! Sudah baca pesan saya?”*

*Putu: “Ya! Saya **berbelasungkawa** ya. Sampaikan salam saya pada suami dan mbakyu sampean.” (bmp.026, Hlm.41).*

*“Ya! Saya **berbelasungkawa** ya. Sampaikan salam saya pada suami dan mbakyu sampean.”* Pada dialog yang diujarkan tokoh Putu kepada Ambar merupakan tuturan ekspresif bersimpati. Kata *berbelasungkawa* di sini sebagai penanda tuturan ekspresif bersimpati.

Berbelasungkawa diucapkan ketika ada seseorang yang meninggal dunia, dalam konteks ini tokoh Putu mengucapkan *belasungkawa* kepada Ambar karena Ayahnya meninggal dunia, Putu ikut bersimpati atas peristiwa tersebut, “*Ya! Saya berbelasungkawa ya. Sampaikan salam saya pada suami dan mbakyu sampean.*” Jadi penanda tindak tutur ekspresif bersimpati dalam kalimat di atas adalah pada kata *berbelasungkawa*.

- (9.2) *Mei Hwa: “ Aku acap ragu, Lel. Kalau pun Dia ada, kenapa membiarkan orang berlaku tak senonoh pada orang lain dan menimpakan sakit terperih?” ujar Mei Hwa*
Lel: “Kenapa ucapanmu begitu menyayat dan perih, Mei? Kenapa, Mei? Apa yang terjadi?” (bmp.042, Hlm. 58).

“*Kenapa ucapanmu begitu menyayat dan perih, Mei? Kenapa, Mei? Apa yang terjadi?*” ucapan Lel ini bersifat kalimat interogatif yang dimaksudkan untuk bertanya kepada Mei Hwa mengenai pernyataan mengapa Dia (Tuhan) tidak bertindak melindungi dia ketika mengalami keburukan hidup, “*Aku acap ragu, Lel. Kalau pun Dia ada, kenapa membiarkan orang berlaku tak senonoh pada orang lain dan menimpakan sakit terperih?*” ujar Mei Hwa. Dalam tuturn Lel “*Kenapa ucapanmu begitu menyayat dan perih, Mei?*” Lel bertanya kenapa ucapan Mei begitu menyayat dan perih, secara tidak langsung Lel khawatir kepada Mei Hwa apa yang terjadi kepadanya, kemudian *Kenapa, Mei? Apa yang terjadi?*” menguatkan pertanyaan sebelumnya atas kekhawatiran Lel, dalam kekhawatiran tersebut tokoh Lel ikut bersimpati meski dia tidak tahu apa yang telah dialami Mei Hwa sebelumnya atau diwaktu dulu, tuturan ekspresif bersimpati diperlihatkan dengan kalimat kekhawatiran berupa kalimat tanya kepada Mei Hwa.

10) Menyalahkan

Tuturan menyalahkan merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk menyalahkan seseorang atas apa yang telah ia perbuat. Dalam hal ini perbuatan yang dituduhkan kepada seseorang karena telah

melakukan perbuatan yang merugikan atau menyakitkan terhadap seseorang.

(10.1) *Gus: “Dan, Mbah Reso? Kenapa sampean tersangkut-sangkut, sampai ditahan pula? Padahal sampean acap diminta membantu mengubur jasad orang yang disebut pengkhianat itu bukan?”*

Mbah Reso: “Dia pula yang menyeret saya, Gus. Dia!” sahut Mbah Reso. (myl.006, Hlm. 10).

“Dia pula yang menyeret saya, Gus. Dia!” sahut Mbah Reso. Dialog yang dituturkan oleh Mbah Reso dalam kalimat tersebut memperlihatkan tindak tutur ekspresif berupa tuturan menyalahkan. Pada dialog sebelumnya tokoh Gus menanyakan mengapa Mbah Reso sampai bisa dipenjarakan padahal dia selalu membantu untuk mengubur jasad para pengkhianat. *“Kenapa sampean tersangkut-sangkut, sampai ditahan pula? Padahal sampean acap diminta membantu mengubur jasad orang yang disebut pengkhianat itu bukan?”*. *“Dia pula yang menyeret saya, Gus. Dia!”* kata *Dia* dalam tuturan tersebut merujuk pada kata ganti seseorang yang ditunjuk Mbah Reso yang menyebabkan ia dipenjarakan. Kata *Dia* di ulang sebanyak dua kali sebagai penegas bahwa semua yang terjadi disebabkan oleh *Dia*, di sini Mbah Reso menyalahkan *Dia* karena telah menyeret Mbah Reso sampai dipenjarakan, *Dia pula yang menyeret saya*, penanda tindak tutur ekspresif menyalahkan yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kata *Dia*.

(10.2) *Kinan : “Lo, Nenek jahat ya?”*

Kakek : “Tidak! Nenek tidak jahat.”

Kinan : “Kok dihukum?”

Kakek : “Orang yang menghukum lah yang jahat, ndhuk. Nenek tidak bersalah, tidak jahat. Ada orang tidak senang, lalu melaporkan dia ke tentara. Nah, malam- malam, tentera menjemput lalu menahan Nenek.”(myl.092, Hlm. 126).

“Orang yang menghukum lah yang jahat, ndhuk. Nenek tidak bersalah, tidak jahat. Ada orang tidak senang, lalu melaporkan dia ke

tentara. Nah, malam- malam, tentera menjemput lalu menahan Nenek”. Dalam dialog tersebut, Kakek memperlihatkan tindak tutur ekspresif menyalahkan mengenai alasan mengapa Nenek ditahan dan dipenjara, *Orang yang menghukumlah yang jahat, ndhuk. Nenek tidak bersalah, tidak jahat. Ada orang tidak senang,* Kakek menyalahkan orang yang jahat yang telah menghukum Nenek dan orang yang tidak senang kepadanya sehingga, para tentara menjemput Nenek lalu menahannya. Kakek mencoba menjelaskan kepada Kinan, cucunya, bahwa Neneknya bukanlah orang yang bersalah dan jahat, melainkan ada orang-orang jahat dan orang tidak senang kepada Nenek dan memenjarakannya. *Orang yang menghukumlah yang jahat, ndhuk* merupakan penanda tuturan ekspresif berupa menyatakan dalam tuturan tersebut.

11) Bersyukur

Tuturan bersyukur merupakan tuturan ekspresif yang mengandung pengertian mengenai sikap berterimakasih kepada Tuhan atas kebaikan atau keberuntungan yang seseorang terima dalam hidupnya.

- (11.1) *Mbah Reso: “Alhamdulillah, mereka menerima saya apa adanya. Namun, tentu, jabatan petengan tak bisa lagi saya sandang. Saya pun jadi petani. Sesekali jadi buruh penebang pohon, mblandhong. Bertahun-tahun, berbelas tahun. (bsy.008, Hlm. 11).*

“Alhamdulillah, mereka menerima saya apa adanya. Namun, tentu, jabatan petengan tak bisa lagi saya sandang” tindak tutur ekspresif berupa tuturan bersyukur terlihat dalam kata *Alhamdulillah* pada kalimat tersebut. *Alhamdulillah* merupakan ungkapan rasa syukur dalam bahasa Arab yang berarti *segala puji bagi Allah*. Mbah Reso merasa bersyukur karena keluarganya dapat menerima apa adanya setelah pembebasan sebagai tahanan politik pada waktu itu sehingga, Mbah Reso berucap syukur *Alhamdulillah* berterima kasih kepada Allah karena keluarganya dapat menrimanya kembali tanpa ada penolakan sedikitpun.

- (11.2) *Gunawan: “Syukurlah. Seluruh keluarga utuh?” Tanya saya.
Anak Muda: “Utuh. Namun meski seolah-olah tak ada masalah, sebenarnya setiap orang diantara kami masih memeram luka.” (bsy.079, Hlm. 103).*

“Syukurlah. Seluruh keluarga utuh?” Tanya saya. Pada konteks dialog di atas tuturan yang diujarkan Hendrawan menanyakan bagaimana keluarga Anak Muda apakah masih hidup dan sehat semua, “Utuh. Namun meski seolah-olah tak ada masalah, sebenarnya setiap orang diantara kami masih memeram luka”. Anak Muda ini juga merupakan korban dari kekerasan politik PKI pada masa itu. Dalam tuturan yang diujarkan Hendrawan kepada Anak Muda terdapat tuturan ekspresif bersyukur berupa kata *Syukurlah*, Hendrawan bersyukur Anak Muda tersebut dapat hidup lebih baik sebagai korban orde baru PKI. *Syukurlah* dalam dialog Hendrawan menjadi penanda tindak tutur ekspresif bersyukur.

12) Mengkritik

Tuturan mengkritik adalah tindak tutur ekspresif yang memiliki pengertian tuturan yang diujarkan untuk menanggapi sesuatu hal yang sifatnya tidak sesuai dengan menggunakan sanggahan atau argumen-argumen yang dianggap benar atau sesuai yang penutur utarakan kepada lawan tutur atau kepada pihak lain yang terkait (instansi). Biasanya mengkritik sifatnya membangun atau memperbaiki yang dirasa kurang baik dan kurang benar. Bisa juga mengkritik diujarkan untuk menyalahkan dan menghakimi.

- (12.1) *Mbakyu: “Cuma beberapa bulan? Cuma? Kau tak bisa mereduksi penderitaan, kesakitan, dengan kata cuma. Sedetik atau sehari ketika itu dihayati, dialami, oleh siapa pun sebagai penderitaan, sebagai sesuatu yang amat menyerikan, tak bisa kau potong-potong jadi cuma sedetik, cuma sehari, atau cuma beberapa bulan!” (mkt.014, Hlm. 25).*

Tuturan di atas yang diucapkan oleh tokoh Mbakyu terdapat tindak tutur ekspresif mengkritik. “*Cuma beberapa bulan? Cuma? Kau tak bisa mereduksi penderitaan, kesakitan, dengan kata cuma*” tuturan ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa penderitaan dan kesakitan tidak bisa dianggap sepele atau diremehkan karena sesuatu hal. Tokoh Mbakyu menjelaskan bahwa lama atau sedikitnya waktu merasakan sakit tidak bisa dianggap sepele, Sedetik atau sehari ketika itu dihayati, dialami, oleh siapa pun sebagai penderitaan, sebagai sesuatu yang amat menyerikan, tak bisa kau potong-potong jadi cuma sedetik, cuma sehari, atau cuma beberapa bulan!. Dalam penjelasan yang diutarakan tokoh Mbakyu di sini, apa yang dialami oleh tokoh Ibu atas penderitaan mengenai suaminya yang dibunuh pada saat peristiwa PKI merupakan penderitaan yang sangat lama tidak sebentar, maka Mbakyu menjelaskan dengan bertutur *Cuma beberapa bulan? Cuma? Kau tak bisa mereduksi penderitaan, kesakitan, dengan kata cuma*” jadi dalam kalimat tuturan ini memperlihatkan tindak tutur ekspresif mengkritik.

(12.2) *Kakek: “Ya, bisa. Wong saat itu zaman jungkir-balik. Tatanan kehidupan kebalik-balik, Benar jadi salah, salah jadi benar. Pemenang pasti benar, pecundang pasti salah. Seperti itulah, ndhuk.”*

Kinan: “Saat itu kan sudah merdeka, Kek!”

Kakek: “Sudah. Malah sudah 20 tahun merdeka.”(mkt.093, Hlm. 127).

Pada dialog diatas yang dituturkan Kakek kepada Kinan terdapat tindak tutur eskpresif berupa tuturan mengkritik. Tuturan tersebut terlihat dalam dialog berikut, “*Ya, bisa. Wong saat itu zaman jungkir-balik. Tatanan kehidupan kebalik-balik. Benar jadi salah, salah jadi benar. Pemenang pasti benar, pecundang pasti salah. Seperti itulah, ndhuk*” pada percakapan tersebut Kakek mengkritik tatanan kehidupan pada masa orde baru yang jungkir-balik, kehidupan kebalik-balik, salah-benar menjadi ambigu, pemenang pasti benar dan pecundang pasti salah. Kemudian

diperkuat dengan percakapan selanjutnya “*Sudah. Malah sudah 20 tahun merdeka*” di sini menjelaskan bahwa kemerdekaan belum mengubah tatanan hidup pada saat itu, sehingga Kakek menjelaskan kepada Kinan meski pada zaman itu Inodena merdeka, tatanan hidup belum merdeka sepenuhnya seperti yang diharapkan. Tuturan-tuturan yang diujarkan Kakek inilah menjadi penanda tindak tutur ekspresif mengkritik.

13) Menyesalkan

Tuturan ekspresif menyesalkan merupakan tindak tutur yang memiliki pengertian tuturan tidak senang atau merasa bersalah atas apa yang telah diperbuat, baik kepada orang lain atau kepada diri sendiri yang membawa dampak keburukan dalam kehidupan. Biasanya tuturan ekspresif ini membawa kekecewaan dan rasa bersalah terhadap penuturnya.

- (13.1) Gus: “*Enggak. Aku masih kagum saja mendengar uraianmu tentang penghayatan subjektif dan objektif itu. **Aku menyesal, kenapa dulu selalu bolos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar.** kalau dulu aku acap mengikuti kuliah dia, mungkin sekarang tak kesulitan memahami omonganmu, Mbak,” ujarku, dengan nada dan lagak bersungguh-sungguh agar terdengar seperti keluh.*
Mbakyu: “*Prek!*” sergah Mbakyu seraya tersenyum. (myk.017, Hlm. 27).

“*Aku menyesal, kenapa dulu selalu bolos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar*”. Dialog yang dituturkan Gus kepada Mbakyu memperlihatkan tindak tutur ekspresif berupa menyesalkan. Konteks yang terjadi dalam percakapan di atas memuat tentang penyesalan yang dilakukan oleh tokoh Gus karena, dulu sering bolos dan tidak ikut dalam pelajaran filsafat pada saat masih kuliah. Dari sebab bolosnya inilah Gus merasa susah untuk memahami pengertian mengenai hal-hal yang bersifat esensi mengenai pandangan hidup yang Mbakyu ujkarkan, *kalau dulu aku acap mengikuti kuliah dia, mungkin sekarang tak kesulitan memahami*

omonganmu, Mbak,”. Aku menyesal merupakan bentuk dari tindak tutur ekspresif menyesalkan yang terdapat dalam tuturan tersebut.

14) Mengecam

Tuturan mengecam merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk mencela, menuduh, mencerca atau melakukan tindakan melabeli seseorang atau instansi yang memiliki perangai buruk atau jelek. Biasanya digunakan untuk melampiaskan kekesalan dan ketidaksukaan terhadap seseorang.

(14.1) *Kakek: “Nggak salah. Cuma, gerwani disebut-sebut sebagai underbouw partai merah, Partai Komunis Indonesia, PKI. Dan, partai itulah yang diganyang oleh sang jenderal culas dan keji, ndhuk.” (mcm.101, Hlm.129).*

“Dan, partai itulah yang diganyang oleh sang jenderal culas dan keji, ndhuk.” Dialog ini yang dituturkan Kakek kepada cucunya menjelaskan keadaan gerwani (gerakan wanita Indonesia) sebagai partai komunis (PKI) yang dihabisi oleh pemerintah pada saat itu. Tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog tersebut berupa tuturan mengecam yang diujarkan Kakek yang ditujukan kepada sang jenderal, *diganyang oleh sang jenderal culas dan keji*, Kakek menuturkan *jenderal culas dan keji* ini merupakan kecaman yang diujarkan Kakek kepada sang jenderal atas kekejaman dan kebiadabannya ketika mengganyang gerwani dan PKI pada saat itu. Culas dan keji dilabelkan kepada sang jenderal sebagai keburukan yang melekat pada diri sang jenderal. Tuturan semacam ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengecam.

15) Mengutuk

Tuturan mengutuk merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk menyumpahi seseorang atas tindakan keji yang dilakukan terhadap seseorang. Biasanya mengutuk diucapkan karena

seseorang telah melakukan kesalahan yang sangat fatal yang dianggap tidak manusiawi.

- (15.1) *Ibu: “Kegelapan dan tindakan bejat itu menghalangiku mengetahui siapa saja mereka. Berkali-kali aku hendak bunuh diri, tetapi selalu terselamatkan. Aku mengutuki nasibku, mengutuki Tuhan, mengutuki siapa saja, mengutuki apa saja. Ketika perutku membesar, berulang-ulang aku menjatuhkan diri. Namun bayi itu tetap hidup, sampai sekarang!”(mgk.090, Hlm. 123).*

Pada dialog di atas menceritakan kisah pilu yang dialami oleh Ibu ketika menjadi korban kekerasan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh para tentara pemerintah terhadap perempuan-perempuan yang dianggap gerwani atau PKI. Dalam ujaran tersebut memperlihatkan tindak tutur ekspresif berupa mengutuk yang diujarkan oleh Ibu “*Aku mengutuki nasibku, mengutuki Tuhan, mengutuki siapa saja, mengutuki apa saja*”, di sini Ibu mengutuki nasibnya, mengutuk Tuhan, mengutuk siapa saja dan apa saja yang telah berbuat kekejian dan kekerasan terhadap dirinya sampai ia mengandung dan melahirkan seorang anak, “*Ketika perutku membesar, berulang-ulang aku menjatuhkan diri. Namun bayi itu tetap hidup, sampai sekarang!*”, ujaran ini menjelaskan penyesalan dan depresi yang dalam karena efek pemerkosaan dan kekerasan yang dilakukan oleh para tentara pada waktu dipenjara, sehingga tindak tutur mengutuk diujarkan Ibu untuk melepaskan kemarahan dan ketidakterimaan atas kehidupan yang ia alami dulu.

16) Mengejek

Tuturan mengejek merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk mengata-ngatai atau mengolok-olok seseorang atas perbuatannya. Tuturan ekspresif ini bisa muncul dan diujarkan karena melihat lawan bicara yang terlihat bodoh, konyol, dan seenaknya sendiri yang disitu mengundang kekesalan lawan bicaranya.

- (16.1) *Kinan: “Bentar, Kek, bentar. Disurati apa sih?”*
Kakek: “Halah, bocah kok katrok temen! Kakek menerima surat kertas ditulis terus dimasukkan amplop ditempli prangko, lalu dikirim lewat jasa pos. itu surat pos!” (mjk.099, Hlm. 128).

“Halah, bocah kok katrok temen!” pada tuturan tersebut terdapat ungkapan kata “katrok” yang artinya *ndeso* (orang desa atau udik). Dalam percakapan yang dilakukan oleh Kinan dan Kakek, Kinan bertanya mengenai apa itu disurati kepada Kakeknya, “Bentar, Kek, bentar. Disurati apa sih?” kemudian Kakek membalas, “Halah, bocah kok katrok temen! Kakek menerima surat kertas ditulis terus dimasukkan amplop ditempli prangko, lalu dikirim lewat jasa pos. itu surat pos!”. Berdasarkan dialog di atas terdapat tindak tutur ekspresif berupa mengejek yang diujarkan Kakek kepada Kinan berupa kata “katrok”, Kinan disebut *katrok* karena dia tidak tahu dan tidak mengerti mengenai urusan surat-menyurat yang waktu dulu digunakan sebagai penyambung komunikasi bagi mereka yang terpaut jarak. Sebelum telekomunikasi telepon ada, surat-menyurat adalah komunikasi yang *trend* pada masa dulu sebagai komunikasi jarak jauh. Tuturan “Halah, bocah kok katrok temen!” sebagai penanda tindak tutur ekspresif mengejek terutama dalam kata *katrok* pada kalimat tersebut.

17) Mengucapkan Selamat

Tuturan ucapan selamat merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk memberikan penghargaan dan ucapan kebahagiaan atas apa yang orang lain kerjakan yang membuat bangga atas kesuksesan yang dia kerjakan.

- (17.1) *Lelaki S: “Selamat, Pak. Kenalkan, saya S. bertandanglah ke rumah kami. Saya akan pertemukan panjenengan dengan seluruh keluarga kami,” katanya. (ms.077, Hlm. 102).*

Pada dialog di atas antara lelaki S dan Gunawan terlihat tindak tutur ekspresif berupa selamat yang diujarkan Lelaki S kepada Gunawan, “*Selamat, Pak. Kenalkan, saya S. bertandanglah ke rumah kami*”, Lelaki S mengucapkan selamat kepada Gunawan atas suksesnya sebagai pembicara mengenai kisah hidupnya sebagai korban PKI lewat karya antologi cerpenya yang berjudul *Nyanyian Penggali Kubur* kepada 70-an guru bahasa Indonesia di K. Tuturan *Selamat, Pak* sendiri mengapresiasi dan memberikan penghargaan secara verbal kepada Gunawan karena sudah berbagi kisah hidupnya sebagai korban politik kekejaman PKI, yang sebagian yang lain dianggap sebagai aib dan sebuah kenangan buruk yang sulit untuk diceritakan. Kata *selamat* dalam kalimat tersebut menjadi penanda tuturan ekspresif berupa ucapan selamat.

18) Mengumpat

Tuturan ekspresif mengumpat merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk mengeluarkan kata-kata kotor, jorok, keji, dan ungkapan buruk kepada lawan tutur karena kesal atau marah mengenai sesuatu hal.

- (18.1) Gus: “*Enggak. Aku masih kagum saja mendengar uraianmu tentang penghayatan subjektif dan objektif itu. Aku menyesal, kenapa dulu selalu bolos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar. kalau dulu aku acap mengikuti kuliah dia, mungkin sekarang tak kesulitan memahami omonganmu, Mbak,*” ujarku, dengan nada dan lagak bersungguh-sungguh agar terdengar seperti keluh.
Mbakyu: “**Prek!**” sergah Mbakyu seraya tersenyum. (mgp.018, Hlm. 27).

Dalam dialog di atas terdapat tuturan ekspresif berupa mengumpat yaitu kata “*Prek*”, kata ini merupakan kata khas Semarang. Kata *Prek* sendiri memiliki pengertian mengeprekkan atau tidak urusan yang arahnya ke sifat kasar, tetapi dalam tuturan di atas kata *Prek* bermakna penolakan dengan nada bercanda tidak serius seperti halnya sebuah umpatan biasa diucapkan. Tokoh Mbakyu berkata “*Prek*” menolak atas pernyataan yang

diucapkan oleh tokoh Gus kepada Mbakyu, “*Aku menyesal, kenapa dulu selalu bolos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar. kalau dulu akau acap mengikuti kuliah dia, mungkin sekarang tak kesulitan memahami omonganmu, Mbak*”. Kata *Prek* dalam tuturan di atas menjadi penanda tindak tutur ekspresif mengumpat dalam dialog antara tokoh Gus dan tokoh Mbakyu.

19) Berduka Cita

Tuturan ekspresif berduka cita adalah tindak tutur yang bermaksud ikut serta dalam merasakan kesedihan, empati kepada seseorang atau lawan tutur yang baru mendapatkan musibah atau sebuah keburukan. Biasanya berduka cita diperuntukkan bagi seseorang yang telah meninggal dunia.

- (19.1) “*Beberapa bulan kemudian, **innalillahi wa innailaihi rajiun**, saya memperoleh kabar dari S, sang ibu meninggal dunia. Sayang, saya tak bisa datang untuk menghantarkan jenazahnya ke peristirahatan terakhir.*” (bc.087, Hlm. 111).

Dalam tuturan di atas terdapat kalimat *innalillahi wa innailaihi rajiun* merupakan ungkapan dalam bahasa Arab yang sering diucapkan umat Islam ketika mendengar kabar buruk atau mengalami sebuah musibah, baik kecelakaan atau pun kematian. *Innalillahi wa innailaihi rajiun* jika di artikan dalam bahasa Indonesia berarti “sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali”. Pada dialog di atas Gunawan ikut berduka cita atas meninggalnya Ibunya si S yang dulu pernah bersilaturahmi dengannya ketika main ke rumah S, Ibunya meninggal setelah pertemuan waktu lalu ketika berbagi cerita mengenai dampak dari anak korban PKI pada masa orde baru, tokoh S ini pun juga mengalami hal yang sama seperti Gunawan. Setelah pertemuan itu, Ibunya S meninggal dunia dan Gunawan ikut berduka cita atas meninggalnya Ibu S tersebut dengan mengucapkan *innalillahi wa innailaihi rajiun* sebagai ungkapan ikut berduka cita.

Dalam pembahasan di atas mengenai apa sajakah jenis-jenis tindak tutur ekspresif tokoh dalam antologi cerpen *Penjagal itu Telah Mati* ditemukan penggunaan tuturan ekspresif *meminta maaf* muncul lebih banyak dengan persentase 14,28% sekitar 19 data dari jumlah keseluruhan 113 data dari 19 jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan. Sedangkan penggunaan tuturan ekspresif yang paling sedikit muncul adalah tuturan *berduka cita* dengan persentase 0,75% atau 1 data. Mengapa dalam antologi cerpen karya Gunawan Budi Susanto lebih banyak muncul tindak tutur ekspresif *meminta maaf* dan bukan tindak tutur lain yang mengarah kepada tuturan bersifat negatif seperti, *mengutuk*, *mengumpat*, *menyumpahi*, atau tuturan kotor lainnya. *Penjagal Itu Telah Mati* merupakan kumpulan cerpen yang mengisahkan tentang eks korban politik PKI tahun 1965 pada zaman orde baru, seperti yang sudah dijelaskan di awal (pendahuluan).

Isi ceritanya pun berdasarkan dari sudut pandang korban dengan penceritaan masa lalu yang pernah dialami, bukan menceritakan sejarah PKI atau kekejaman pemerintah pada zaman itu, meski cerita yang dialami tokoh lebih banyak kearah kekejaman terhadap anak keturunan PKI. Pengarang sendiri di sini sebagai tokoh utama, dan latar belakang cerpen ini pun dari kisah nyata penulis sebagai korban keturunan PKI, yang berkisah tentang pencarian ayahnya yang dibunuh pada masa PKI dan belum diketahui sampai sekarang di mana ayahnya di makamkan. Seperti kisah *Ibu Terus-menerus Bungkam*, *Aku Belum Tahu di Mana Kubur Bapak*, *Tamu di Masa Lalu*, *Mei Hwa*, dan *Penembang Malam*, yang banyak menceritakan pertanyaan di mana Bapak dikuburkan dan bagaimana masa lalu keluarganya tokoh Gus (*Ibu Terus-menerus Bungkam*). Kemudian penceritaan teman-teman Ayah Gus semasa hidup yang banyak meminta maaf karena baru bisa menceritakan kenangan dulu dengan ayahnya (*Aku Belum Tahu di Mana Kubur Bapak*, *Tamu di Masa Lalu*, *Penembang Malam*), sedangkan *Mei Wha* mengisahkan pertemuan tokoh Lel dan Mei Wha (anak keturunan china) yang menjadi korban eks

politik PKI dan menceritakan kisah hidupnya kepada Lel yang begitu sensitif ketika diceritakan.

Dari sinilah tindak tutur ekspresif *meminta maaf* lebih banyak muncul, karena memang dalam banyak cerita yang ditulis dalam antologi ini membahas tentang kisah penulis mencari keberadaan Ayahnya dan masa lalu keluarganya, dan lewat cerpen ini juga penulis secara tidak langsung meminta maaf karena belum bisa menjawab pertanyaan anak-anaknya mengenai makam kakeknya seperti kutipan berikut, “*Kapan kakek meninggal? Di mana kakek dikuburkan?*”. *Sampean tahu, aku pun selalu menjawab, “Tunggu, sampai Nenek mau bercerita”. “Kapan, Pak?”*, *Sungguh, aku tak mampu menjawab pertanyaan itu. Sampai sekarang.* (hlm. 28).

2. Pemakaian Bentuk Interseksi Jenis Tindak Tutur Ekspresif *Penjagal Itu Telah Mati*

Pada rumusan yang kedua mengenai bentuk interseksi jenis tindak tutur dari 113 data temuan (tuturan ekspresif) didapati 3 bentuk interseksi saja, karena, pada bentuk tuturan langsung tidak literal tidak ditemukan dalam data yang telah dikumpulkan, berikut bentuk tuturannya. 1) penggunaan bentuk tindak tutur langsung literal ada 92 data pemakaian yang meliputi ekspresif *meminta maaf* 14 data, *memuji* 11 data, *berterima kasih*, *berharap*, *menyetujui* 8 data, *salam*, *membantah* 7 data, *bersimpati* 5 data, *memprotes* 4 data, *menyalahkan*, *bersyukur*, *mengkritik* 3 data, *memprotes*, *mengecam*, *menyesalkan*, *mengucapkan selamat*, *mengutuk*, 2 data, dan *mengejek*, *berduka cita*, dan *mengumpat* 1 data. 2) penggunaan bentuk tindak tutur tidak langsung literal ada 19 data pemakaian yang meliputi ekspresif *meminta maaf* 5 data, *memprotes* 4 data, dan *memuji*, *membantah*, *menyesalkan*, *salam*, *bersyukur*, *menyetujui*, *mengejek*, *menyalahkan*, *mengecam*, *berterima kasih* 1 data. Dan, 3) bentuk tindak

tutur tidak langsung tidak literal ada 2 data pemakaian yang meliputi ekspresif *mengkritik* dan *mengumpat*.

Tabel 4.2 Data Temuan Bentuk Interseksi Tindak Tutur

Data Tindak Tutur Langsung Literal				
No.	Tuturan Ekspresif	Tindak Tutur Langsung Literal	Kode Data Temuan	Σ
1.	Meminta maaf	√	021, 022, 023, 025, 035, 055, 056, 063, 064, 074, 088, 089, 100, 110,	14
2.	Memuji	√	031, 053, 054, 057, 058, 095, 096, 107, 109, 111, 112,	11
3.	Berterima kasih	√	027, 029, 032, 072, 075, 076, 081, 084,	8
4.	Berharap	√	009, 044, 045, 046, 048, 049, 050, 086,	8
5.	Menyetujui	√	033, 051, 060, 061, 091, 094, 103, 104,	8
6.	Salam	√	019, 030, 069, 070, 080, 082, 083,	7
7.	Membantah	√	038, 047, 059, 062, 065, 108, 113,	7
8.	Bersimpati	√	026, 028, 036, 037, 042,	5
9.	memprotes	√	004, 005, 012, 016,	4
10.	Menyalahkan	√	006, 040, 092,	3
11.	Bersyukur	√	008, 073, 079,	3
12.	Mengkritik	√	015, 041, 093,	3
13.	Mengecam	√	034, 101,	2
14.	Menyesalkan	√	043, 067,	2
15.	Mengucapkan selamat	√	077, 073,	2
16.	Mengutuk	√	090, 098,	2
17.	Mengejek	√	097	1
18.	Berduka cita	√	087	1
19.	Mengumpat	√	001	1
Jumlah				92

Data Tindak Tutur Tidak Langsung Literal				
No.	Tuturan Ekspresif	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Kode Data Temuan	Σ
1.	Meminta Maaf	√	002, 020, 052, 066, 071,	5
2.	Memprotes	√	003, 007, 011, 013,	4
3.	Membantah	√	010	1
4.	Menyesalkan	√	017	1
5.	Salam	√	024	1
6.	Bersyukur	√	105	1
7.	Menyetujui	√	068	1
8.	Mengejek	√	099	1
9.	Menyalahkan	√	102	1
10.	Mengecam	√	106	1
11.	Berterima kasih	√	085	1
12.	Memuji	√	039	1
Jumlah				19

Data Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal				
No.	Tuturan Ekspresif	Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	Kode Data Temuan	Σ
1.	Mengkritik	√	014	1
2.	Mengumpat	√	018	1
Jumlah				2

a. Tindak Tutur Langsung Literal

Pada bagian ini akan dijelaskan setiap data temuan bentuk interseksi tindak tutur ekspresif berupa tuturan langsung literal dan dicantumkan juga contoh kutipan data dalam cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* sebagai penguat data temuan, sebagai berikut.

1) Meminta Maaf

Contoh kutipan data dalam cerpen sebagai berikut.

(1.1) Kinan: “Bentar, Kek, bentar. Disurati apa sih?”

Kakek: “Halah, bocah kok katrok temen! Kakek menerima surat kertas ditulisi terus dimasukkan amplop ditemplei prangko, lalu dikirim lewat jasa pos. itu surat pos!”

Kinan: “Ya, sori, Kek. Kinan tak pernah mengirim atau menerima surat macam itu”. (mm.100, Hlm. 128).

Kata “*sori*” dalam tuturan di atas yang diujarkan Kinan kepada Kakek merupakan tuturan ekspresif berupa meminta maaf dalam bahasa inggris. Kata “*sori*” dituturkan secara langsung kepada Kakek saat mereka sedang mengobrol tentang neneknya Kinan, dan dia menanyakan tentang apa itu disurati, “*Bentar, Kek, bentar. Disurati apa sih?*”. Kakek kemudian menjelaskan apa itu surat kepada Kinan yang kemudian dijawab Kinan dengan kata “*sori*”, *Ya, sori, Kek*. Secara literal ucapan kata “*sori*” merujuk pada pengungkapan makna meminta maaf kepada Kakek karena ketidaktahuan mengenai apa itu disurati. Kinan meminta maaf kepada Kakek dalam bahasa inggris yang memperlihatkan ada perubahan global yang terjadi dalam masa itu dan pada umumnya anak seumuran Kinan atau yang masih muda menggunakan ungkapan itu sebagai *lifestyle* yang memiliki nilai *prestige* jika menggunakan bahasa asing dalam obrolan. Jadi, dalam tuturan Kinan berupa ujaran “*sori*” merupakan tindak tutur langsung literal karena makna dan maksud tuturnya sama ketika disampaikan kepada lawan tuturnya.

- (1.2) *Gunawan: “ Kenapa, Ibu? ” Dia kembali tersengal. Aku mencucukkan bara di ujung rokok ke dasar asbak.*
Gunawan: “ Maafkan saya, Bu.”
Ibu: “ Bukan, bukan karena asap rokokmu, Nak. Wong sesekali aku juga masih merokok kok,” ujar dia seraya tersenyum.
(mm.088, hlm. 119).

Dialog yang terjadi antara Gunawan dan Ibu memperlihatkan ungkapan meminta maaf yang diujarkan Gunawan kepada Ibu. “*Maafkan saya, Bu.*” Tuturan *Maafkan* merupakan tindak tutur ekspresif yang muncul dalam dialog di atas. Konteks dialog tersebut memperlihatkan seorang Ibu mengalami sengal atau terputus-putus saat sedang melakukan pembicaraan kepada Gunawan, “*Kenapa, Ibu? ” Dia kembali tersengal. Aku mencucukkan bara di ujung rokok ke dasar asbak,*

seketika Gunawan langsung mematikan rokok dan meminta maaf kepada Ibu, “ **Maafkan** saya, Bu.” Gunawan secara langsung meminta maaf kepada Ibu karena telah membuat Ibu tersengal dalam berbicara diakibatkan asap rokok yang dirokoknya. Secara literal makna **Maafkan** dalam ujaran tersebut mengandung makna meminta maaf dan tidak ada maksud lain dalam makna tersebut, sehingga tuturan langsung bersifat literal terdapat dalam tuturan ekspresif berupa **Maafkan**.

2) Memuji

- (2.1) *Kakek: “ Ya, saat itu memang zaman semrawut. Saat itu, ada jenderal muda dan tampan. Pinter dia. Lama dia menyusun kekuatan, menyusun strategi, diam-diam, menggulingkan presiden yang sudah tua dan sakit-sakittan... .. (mj.095, hlm. 127).*

Konteks di atas Kakek sedang menceritakan kisah masa lalunya kepada cucunya, Kinan, mengenai kekacauan Negara pada saat huru hara penglengseran tidak terhormat kepada Presiden waktu itu, “*Ya, saat itu memang zaman semrawut. Saat itu, ada jenderal muda dan tampan. Pinter dia*”. Dalam tuturan tersebut Kakek menuturkan mengenai Jenderal muda dan tampan yang pandai menyusun strategi untuk menggulingkan kepemimpinan presiden pada waktu itu, “*Lama dia menyusun kekuatan, menyusun strategi, diam-diam, menggulingkan presiden yang sudah tua dan sakit-sakittan*”, secara langsung Kakek memuji jenderal muda tersebut baik secara literal penuturannya yaitu “*jenderal muda dan tampan. Pinter dia*”, makna yang dituturkan memiliki makna yang sama dengan maksud tuturan tersebut *muda dan pintar*, tuturan berupa ekspresif memuji ini bersifat literal dan dituturkan secara langsung dalam dialog di atas.

- (2.2) *Istri: “ Kalaupun kau mencintai dia, tak apa-apa, Mas. Siapa lelaki yang tak jatuh hati padanya? Dia cantik. Dia menawan,” ujar sang istri seraya memalingkan muka, memandang keluar rumah. (mj.109, hlm. 148).*

“*Dia cantik. Dia menawan*”, merupakan tuturan ekspresif berupa memuji yang diujarkan Istri kepada suami tentang visual Moetiah sang penembang. Istri secara langsung memuji paras Moetiah dengan pujian cantik dan menawan, secara literal tuturan tersebut memiliki makna yang sama dalam maksud ujarannya bahwa seorang wanita yang bernama Moetiah merupakan perempuan yang memiliki paras yang cantik dan menawan, “*Dia cantik. Dia menawan,*” ujar sang istri seraya memalingkan muka, memandang keluar rumah”.

3) Berterima kasih

- (3.1) Lel: “*Mei Hwa, namamu, berarti bunga yang cantik kan?*” sahut saya.
Mei Hwa: “*Terima kasih. Kau tahu itu nama umum.*” (tk.032, hlm. 47).

Dalam dialog di atas terdapat tuturan langsung literal yang dituturkan Mei Hwa kepada Lel berupa tuturan ekspresif berterima kasih, “*Terima kasih. Kau tahu itu nama umum*”. Pada obrolan tersebut Lel mengetahui arti nama Mei Hwa yang berarti bunga cantik, “*Mei Hwa, namamu, berarti bunga yang cantik kan?*”, kemudian dijawab, ***Terima kasih*** oleh Mei Hwa. Ucapan “*Terima kasih*” diujarkan secara langsung oleh Mei Hwa untuk berterima kasih kepada Lel karena mengetahui arti nama Mei Hwa dan secara literal ucapan “***Terima kasih***” memiliki makna berterima kasih atau mengucapkan terima kasih, jadi maksud tuturan tersebut sama dengan makna yang terkandung dalam kata tersebut, yaitu untuk mengucapkan terima kasih karena sudah diperhatikan oleh lawan bicaranya. Tindak tutur ekspresif terima kasih dalam tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur langsung literal.

- (3.2) Sungkowo: “*Ya, saya Sungkowo, Nak, Bayan Sungkowo. Silahkan duduk.*”
Tavif: “***Matur nuwun, terima kasih.***”(tk.072, hlm. 87).

“Matur nuwun, terima kasih”. Merupakan tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih yang dituturkan Tavif kepada Mbah Sungkowo karena telah diperbolehkan bertamu di rumahnya, *“Ya, saya Sungkowo, Nak, Bayan Sungkowo. Silahkan duduk”*. Pada tuturan terima kasih tersebut terdapat dua pemakaian bahasa, yaitu bahasa Jawa *matur nuwun* dan bahasa Indonesia *terima kasih*, yang jika diartikan dialek Jawa *matur nuwun* dalam bahasa Indonesia berarti *terima kasih*, secara literal tuturan tersebut memiliki makna dan maksud yang sama dalam pengutaraannya yaitu mengucapkan *terima kasih* kepada Mbah Sungkowo, tuturan *terima kasih* tersebut dituturkan secara langsung oleh Tavif atas diperkenankannya ia masuk dan diperbolehkan bertamu di rumahnya. Jadi tuturan ekspresif berupa ungkapan terima kasih, *“Matur nuwun, terima kasih”* termasuk dalam tindak tutur langsung literal.

4) Berharap

(4.1) Sri: *“ Sampai seusia ini, De, ketika sebentar lagi punya cucu, aku masih berharap: suatu saat bapak pulang dan memelukku. Aku kangen, De, aku kangen Bapak. Aku ingin melihat wajah bapak, aku ingin....”* bisik dia dalam tangis, tanpa sedan, tanpa suara. (brp.048, hlm. 64).

“Aku ingin suatu saat bapak pulang dan memelukku, Aku ingin melihat wajah bapak”. Dalam kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif berupa berharap. Harapan yang dituturkan tokoh Sri kepada De (kakanya) mengenai keinginan Sri agar ayahnya pulang dan memeluknya serta Sri juga berharap bisa melihat wajah ayahnya. Tuturan tersebut dituturkan Sri secara langsung kepada De mengenai harapannya tentang ayahnya yang secara literal penyampaian maksud dan makna ujaranya sama dan sesuai dengan kalimat yang diucapkannya serta tidak ada unsur yang berlawanan atau makna yang berbeda dari ucapan yang dituturkan Sri kepada De dalam dialog di atas. *“Aku ingin suatu saat bapak pulang dan memelukku, Aku ingin melihat wajah bapak”* termasuk dalam tindak tutur langsung literal.

- (4.2) *Sri: “ De, bagaimana rasanya punya bapak? Itulah yang acap kubayangkan, itulah yang acap kuimpikan setiap kali, dulu, kawan-kawan diantar dan dijemput bapak mereka di sekolah. Kalaupun tidak, tidak setiap hari, sekali saja aku ingin merasakan benar apa yang dirasakan kawan-kawan”. (brp.049, hlm. 65).*

Tuturan ekspresif berharap dapat dilihat dalam dialog di atas berupa kalimat, “*sekali saja aku ingin merasakan benar apa yang dirasakan kawan-kawan*”, kalimat ini mengandung tuturan langsung literal yang diujarkan Sri kepada De mengenai harapannya untuk merasakan bagaimana rasanya diantar-jemput oleh ayahnya ke sekolah, seperti teman-temannya. Penekanan tuturan ekspresif berharap terlihat dalam kalimat *sekali saja aku ingin merasakan*, Sri menuturkan secara langsung kepada De mengenai harapannya sesuai maksud ujaran dalam kalimat tersebut tanpa ada maksud lain, secara literal tuturan yang diujarkan memiliki makna yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan, yaitu keinginannya merasakan diantar-jemput ayahnya ketika berangkat kesekolah. Tuturan ekspresif tersebut termasuk dalam tindak tutur langsung literal.

5) Menyetujui

- (5.1) *Mbah Dirga: “ Iya. Namun telegram dan Cuma berisi pesan macam itu, bagiku justru tidak jelas, Dik. Wong biasanya tugas juga selalu mendadak dan kemanapun ditugaskan, dia tak pernah kirim telegram.
Dik Ripan terdiam. “ Ya, semoga tidak ada kejadian yang tidak kita inginkan, Mas. Kita terima saja itu sebagai sikap baik anak kepada orang tua”. (myt.060, hlm. 74).*

“Ya, semoga tidak ada kejadian yang tidak kita inginkan, Mas”.

Kata “**Ya**” dalam kalimat ini terdapat penekanan tindak tutur ekspresif berupa menyetujui yang kemudian disusul dengan penjelasan tentang persetujuan tersebut. Tindak tutur langsung literal terlihat dalam dialog Dik Ripan kepada Mbah Dirga mengenai kiriman telegram dari anaknya

Mbah Dirga. Secara langsung Dik Ripan menjawab tentang penjelasan Mbah Dirga mengenai telegram tersebut *Ya, semoga tidak ada kejadian yang tidak kita inginkan, Mas*, tuturan langsung ini bermaksud mendoakan agar anaknya mbah Dirga tidak ada kejadian yang tidak diharapkan. Secara literal makna kalimat yang diujarkan Dik Ripan memiliki makna dan maksud yang sama, Ia menyetujui dan berdoa semoga tidak ada kejadian yang tidak diinginkan dengan peristiwa pengiriman telegram kepada Mbah Dirga.

- (5.2) :
Mbah Dirga: “ *Mestinya itu pesan dari orang tua kepada anak, Dik. Bukan sebaliknya*”.
Dik Ripan: “ *Lo, siapa pun, tua atau muda, orang tua atau anak, memang perlu selalu bersikap hati-hati ta, Mas.*”
Mbah Dirga: “ *Ganti aku terdiam. Ucapan bapakmu memang benar Gus. namun, entahlah, aku merasa ada yang janggal, ada yang ganjil*”.(myt.061, hlm. 74).

Konteks dialog yang terjadi antara Mbah Dirga dengan Gus dalam obrolan tersebut membicarakan mengenai obrolan Mbah Dirga dengan ayahnya Gus yaitu Dik Ripan. Dalam obrolan tersebut terdapat tuturan ekspresif berupa menyetujui yang diujarkan Mbah Dirga kepada Gus berupa kalimat, “*Ucapan bapakmu memang benar Gus*”. Penekanan tuturan menyetujui tampak pada kata *benar*, *memang benar Gus*, Mbah Dirga secara langsung membenarkan perkataan Dik Ripan mengenai kehati-hatian dan waspada baik dalam segala umur, secara literal maksud dan makna kalimat “*Ucapan bapakmu memang benar Gus*” memiliki makna yang sama dengan apa yang dimaksudkan Mbah Dirga kepada Gus yaitu membenarkan ucapannya Dik Ripan, bahwa apa yang diucapkannya tersebut memiliki kebenaran sesuai dengan realita sekarang melihat kondisi Negara pada saat itu (G 30’s PKI), “*Lo, siapa pun, tua atau muda, orang tua atau anak, memang perlu selalu bersikap hati-hati ta, Mas.*”

6) Salam

- (6.1) *Begitulah, saya memasuki pelataran rumah tua itu sendirian. Baru lepas isya. Saya berharap belum terlalu malam untuk bertamu.*
Tavif: “**Kulanuwun!**” saya beruluk salam.
“**Kulanuwun!**”.(slm.069, hlm. 85).

“**Kulanuwun!**” Tavif beruluk salam di depan rumah Mbah Sungkowo untuk bertamu. “*Kulonuwun*” dalam bahasa Indonesia berarti permissi, biasanya dalam adat orang Jawa ketika seseorang bertemu mereka beruluk salam dengan salam “*kulonuwun*”. Tindak tutur ekspresif salam dalam dialog di atas terdapat dalam ujaran “*kulanuwun!*”, Tavif beruluk salam secara langsung yang ditujukan kepada tuan rumah yaitu Mbah Sungkowo, “*kulonuwun*” sendiri berarti permissi, secara literal makna yang termuat dalam kata tersebut memiliki makna mohon ijin. Jadi Tavif beruluk salam “*kulonuwun*” dimaksudkan untuk permissi dan mohon ijin untuk bertamu, sehingga secara literal makna dan maksud memiliki kesesuaian dengan tuturan yang diucapkan oleh Tavif.

- (6.2) *Terdengar suara sandal terseret di lantai. Teras yang semula gelap, tiba-tiba benderang, lalu, suara kunci di pintu. Muncul perempuan, belum tiga puluhan.*
Mbak: “Ya? Siapa?”
Tavif: “**Selamat malam, Mbak. Saya Tavif Rubiantoro dari Semarang. Bisa menemui Mbah Sungkowo?**”. (slm.070, hlm. 87).

Pada tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif berupa salam yang diujarkan Tavif kepada Mbak berupa ucapan salam selamat malam, “**Selamat malam, Mbak. Saya Tavif Rubiantoro dari Semarang**”. Dalam ujaran tersebut Tavif bertutur secara langsung yang ditujukan kepada Mbak dengan maksud memberi salam karena telah bertamu malam-malam kerumahnya, sebagai ucapan kesopanan untuk memberi salam kepemilik rumah. Ucapan **Selamat malam** pun memiliki makna yang sama secara literal yaitu mengucapkan salam *selamat malam* sebagai salam pembuka ketika bertamu malam-malam kerumah Mbak untuk bertemu Mbah

Sungkowo. Jadi dalam tuturan *Selamat Malam* termuat tindak tutur langsung literal dalam percakapan tersebut.

7) Membantah

- (7.1) *Mbah Dirgo: “ Itu fitnah, Gus! bagaimana mungkin anakku, yang Cuma sersan, berani menculik dan membunuh para jenderal? Lagi pula untuk urusan apa pula dia main culik dan main bunuh? coba!”.* (mbt.062, hlm. 75).

Ujaran Mbah Dirga di atas dalam dialog tersebut mengandung tuturan ekspresif berupa tuturan membantah, “*Itu fitnah, Gus!*” karena anaknya Mbah Dirga yang seorang tentara di Ibu kota dituduh menculik dan membunuh para jenderal di Jakarta. Mbah Dirga secara langsung membantah tuduhan itu yang dituturkan langsung kepada Gus, dengan maksud bahwa apa yang dituduhkan itu cuma fitnah, tidak benar. Secara literal makna ujaran *Itu fitnah, Gus!* memiliki makna yang sama sesuai dengan tuturan yang dimaksud bahwa semua yang dituduhkan itu fitnah tidak ada kebenaran di dalam tuduhan tersebut. Sehingga tuturan langsung literal pun terdapat dalam tuturan *Itu fitnah, Gus!* dalam dialog yang terjadi antara Mbah Dirga dan Gus.

- (7.2) *Mbah Dirgo: “ takabur! Itulah yang saya tangkap dari nada bicara bapakmu, Gus. Maaf. Atau, jangan-jangan itu wujud lain dari keputus-asaan?”.*

Dik Ripan: “ Tidak, Mas Dirgo, saya tidak takabur. Saya tahu, saya melawan kekuatan tak kasat mata yang begitu luar biasa berkuasa menentukan mati-hidup kita. Namun mereka bukan gusti Allah, Mas. Mereka manusia, seperti kita, karena itulah, saya akan melawan.” (mbt.065, hlm. 77).

“*Tidak, Mas Dirgo, saya tidak takabur*”, kalimat ini yang dituturkan Dik Ripan kepada Mbah Dirga terdapat tindak tutur membantah terlihat dalam penekanan kata *tidak* yang diujarkan sampai dua kali dalam dialog di atas. Dik Ripan secara langsung menjawab tuduhan takabur oleh Mbah Dirga, “*takabur!*”, kemudian dijawab secara langsung *Tidak, Mas*

Dirgo, saya tidak takabur tuturan langsung yang ditujukan kepada mbah Dirga ini bermaksud menolak tuduhan takabur yang ditujukan kepadanya, bahwa memang ada kekuatan tak kasat mata yang berkuasa atas kita, “*Saya tahu, saya melawan kekuatan tak kasat mata yang begitu luar biasa berkuasa menentukan mati-hidup kita*”. Secara literal tuturan membantah memiliki makna yang sama yaitu menolak *tidak* Dik Ripan membantah tuduhan takabur, sesuai maksud dari makna kata tidak tersebut. Karena dalam kata *tidak* tidak ada makna yang berlawanan atau makna yang lain selain menolak atau membantah dalam tuturan tersebut.

8) Bersimpati

- (8.1) *Selama bertutur Mei Hwa tak pernah mengalihkan pandangan mata dari sesuatu, entah apa, di kejauhan sama. Menembus hujan, menembus kepekatan malam. Ketika dia menoleh, saya lihat api memercik dari pupil matanya. Saya terkesiap. Lel: “Mei, kau tak apa-apa?”. Saya turun dari sedel motor, berdiri di depan dia. Mei Hwa menatap saya sekejap, lalu memalingkan muka. Percikan api itu melenyap. (bmp.036, hlm. 53).*

“*Mei, kau tak apa-apa?*”, ujaran yang terdapat dalam dialog di atas ini memuat tindak tutur ekspresif bersimpati, berupa kalimat tanya yang ditujukan kepada Mei Hwa oleh Lel. Pada kalimat tanya tersebut Lel bertanya secara langsung kepada Mei Hwa menanyakan kondisi Mei Hwa apakah dia baik-baik saja. Maksud dari tuturan *Mei, kau tak apa-apa?* Ini Lel mencoba bersimpati terhadap apa yang terjadi oleh Mei Hwa pada saat itu, *Saya turun dari sedel motor, berdiri di depan dia. Mei Hwa menatap saya sekejap, lalu memalingkan muka*, kalimat tanya ini dituturkan Lel bermaksud ingin tahu bagaimana kondisi Mei Hwa, bukan bertanya dengan maksud yang lain. Secara literal makna dalam kalimat tanya tersebut pun memiliki makna yang sama sesuai dengan maksud tuturan yang diujarkan Lel kepada Mei Hwa, menanyakan kondisi atau menanyakan keadaannya sekarang apakah baik-baik saja. *Mei, kau tak*

apa-apa? Merupakan kalimat tanya yang mengandung tuturan langsung literal dalam tindak tutur di atas.

- (8.2) *Mei Hwa: “ Aku acap ragu, Lel. Kalau pun Dia ada, kenapa membiarkan orang berlaku tak senonoh pada orang lain dan menimpakan sakit terperih?” ujar Mei Hwa*
Lel: “Kenapa ucapanmu begitu menyayat dan perih, Mei? Kenapa, Mei? Apa yang terjadi?” (bmp.042, Hlm. 58).

Tindak tutur ekspresif bersimpati di atas terlihat dalam penggunaan kalimat tanya oleh Lel kepada Mei Hwa, “*Kenapa ucapanmu begitu menyayat dan perih, Mei? Kenapa, Mei? Apa yang terjadi?*”, penekanan kalimat tanya dan penggunaan kata *kenapa* menjadi penekanan penggunaan tuturan ekspresif bersimpati. Dalam dialog di atas Lel berututur secara langsung kepada Mei Hwa bertanya mengapa ucapannya begitu menyayat dan perih serta menanyakan apa yang terjadi kepadanya. Ada bentuk simpati yang muncul dalam tuturan Lel tersebut yang memang diutarakan secara langsung dengan maksud bertanya sesuai dengan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut secara literal. Tuturan langsung secara literal tersebut dituturkan Lel untuk menanyakan keadaan Mei Hwa, apa yang terjadi kepadanya, sampai-sampai ucapannya begitu menyayat dan begitu mengkhawatirkan, bagi Lel sebagai temannya ikut merasakan apa yang dialami oleh Mei Hwa dalam konteks percakapan di atas.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Pada bagian ini akan dijelaskan data temuan bentuk interseksi berupa tuturan tidak langsung literal dan dicantumkan juga contoh kutipan data dalam cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* sebagai penguat data temuan, sebagai berikut.

1) Meminta Maaf

Contoh kutipan data dalam cerpen sebagai berikut.

- (1.1) *Gus: “Siapa yang dibunuh dan dikuburkan itu, Mbah? Lelaki, perempuan? Tua, muda? Ada yang sampean kenal?” Tanya saya, setelah sekian lama dia terdiam sembari terus menatap sesuatu, entah apa, di kejauhan.*
Mbah Reso tergeragap, “Ah, maaf, Gus.” Dia mengehala nafas panjang. Menjangkau gelas di atas meja, lalu menyeruput kopi hitam yang kental yang disuguhkan anak perempuannya.
(mm.002, Hlm. 8).

Pada tuturan ekspresif meminta maaf di atas, yang diujarkan Mbah Reso kepada Gus, terdapat tindak tutur tidak langsung berupa, “**Ah, maaf, Gus.**” secara tidak langsung mbah Reso meminta maaf karena ketika dia diajak bicara oleh Gus, dia sedang melamun dan tidak fokus terhadap pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan Gus kepada mbah Reso, “*Siapa yang dibunuh dan dikuburkan itu, Mbah? Lelaki, perempuan? Tua, muda? Ada yang sampean kenal?*” kemudian diperjelas dengan konteks berupa “*Mbah Reso tergeragap*” memperlihatkan situasi mbah Reso pada saat itu yang sedang kaget, kembali fokus dan tersadar, teringat kalau dirinya sedang mengobrol dengan Gus. kemudian diperjelas lagi dengan konteks kalimat, *Tanya saya, setelah sekian lama dia terdiam sembari terus menatap sesuatu, entah apa, di kejauhan*, memperlihatkan kalau mbah Reso sedang tidak berada di situ (jiwanya) atau tidak fokus. Secara literal ekspresif meminta maaf “**Ah, maaf, Gus.**” bermakna sama dengan apa yang dimaksud mbah Reso ketika menuturkannya kepada Gus, dia meminta maaf karena telah melamun dan tidak fokus karena pikirannya membayang kemana-kemana.

- (1.2) *Tavif: “ Selamat malam, Mbak. Saya Tavif Rubianto dari Semarang. Bisa menemui Mbah Sungkowo?”.*
Mbak: “ ada perlu apa, Mas?”.
Tavif: “ Saya dari Swara Mahardika, hendak wawancara.”

Mbak: “ Maaf, Mas, Mbah sudah sare.” Namun tiba-tiba terdengar suara lelaki. “ Siapa, Ndhuk?” Suara itu, groyok, gemetar. (mm.071, hlm. 87)

Tindak tutur ekspresif dalam dialog antara Tavif dan Mbak terdapat tuturan tidak langsung berupa tuturan meminta maaf, “**Maaf, Mas, Mbah sudah sare.**”, secara tidak langsung Mbak menolak dengan sopan kedatangan Tavif bertamu kerumahnya untuk bertemu mbah Sungkowo. Kata “**Maaf**” di sini berarti meminta maaf dan memberitahukan kalau mbah Sungkowo tidak bisa diganggu atau belum bisa menerima tamu karena sedang tidur, “*Mbah, sudah sare*”. Ini termasuk tuturan tidak langsung berupa kalimat penolakan, meski kenyataan dalam dialog tersebut mbah Sengkowo belum tidur terlihat dalam konteks dialog, *Namun tiba-tiba terdengar suara lelaki. “ Siapa, Ndhuk?” Suara itu, groyok, gemetar*, bisa jadi apa yang dituturkan Mbak menolak kedatangan Tavif karena kakeknya sudah terlalu tua atau sudah berumur, jadi lebih baik perbanyak istirahat, terlihat, *Suara itu, groyok, gemetar* memperlihatkan kondisi fisik mbah Sungkowo saat itu. Tuturan ekspresif meminta maaf secara literal “**Maaf, Mas**” bermakna sesuai dan sama dengan pengucapan tokoh Mbak yang ditujukan kepada Gus, ia meminta maaf dengan iktikad kesopanan, meskipun kata *maaf* ini diucapkan bukan karena kesalahan, melainkan maaf karena kondisi kakeknya, mbah Sungkowo yang sudah tua.

2) Memprotes

- (2.1) *Tegar Alam: “Apa kau bilang? Heh, apa kau bilang? Mereka pun mengenal Tuhan? Dan **kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?**” bentak dia sambil melarak tubuh saya menjauh dari lubang yang belum rampung kami gali. kata Mbah Reso. (mps.007, Hlm. 11).*

Selanjutnya dalam tindak tutur ekspresif memprotes pada dialog di atas terdapat tindak tutur tidak langsung berupa kalimat interogatif, “**Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?**”, secara tidak langsung tuturan

tersebut menjelaskan bahwa apa yang dituduhkan mbah Reso dan masyarakat kepada Tegar Alam mengenai mengenal Tuhan atau kepercayaan kepada Tuhan itu salah dan tidak benar, terlihat kalimat bertanya yang diujarkan Tegar Alam kepada mbah Reso, sebagai wujud protesnya atas tuduhan yang ia terima, *“Apa kau bilang? Heh, apa kau bilang? Mereka pun mengenal Tuhan? Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?”*. Secara literal kalimat ekspresif memprotes berupa kalimat interogatif tersebut bermakna sama dan sesuai dengan apa yang dipertanyakan Tegar Alam kepada mbah Reso, bagian mana yang aku (Tegar Alam) tidak mengenal Tuhan atau mengesampingkan Tuhan.

- (2.2) *“Kenapa? Kenapa Ibu bungkam setiap kali aku bertanya soal itu?” Ibu tetap bungkam*
Aku: “Bukankah aku berhak tahu sebagian masa dalam kehidupan kita? Sebagian masa yang berpengaruh sedemikian besar, sedemikian dahsyat, terhadap kehidupan kita?”
Ibu: “Bukankah Ibu pun berhak diam, berhak bungkam, tentang sedikit saja masa dalam kehidupan pribadi Ibu?”.(mps.011, Hlm. 23).

Pada dialog di atas terdapat tuturan ekspresif memprotes berupa kalimat interogatif, *“Bukankah aku berhak tahu sebagian masa dalam kehidupan kita? Sebagian masa yang berpengaruh sedemikian besar, sedemikian dahsyat, terhadap kehidupan kita?”*. Tuturan yang diujarkan tokoh *Aku* memiliki maksud tidak langsung yang disampaikan kepada tokoh *Ibu* mengenai kehidupannya selama ini. Secara tidak langsung *Aku* memprotes dengan kalimat bertanya kepada *Ibu* mengenai perubahan besar dalam hidupnya karena pengaruh peristiwa personal yang dialami oleh *Ibu* pada waktu dulu. *“Bukankah aku berhak tahu sebagian masa dalam kehidupan kita?”* Kalimat ini menyampaikan ketidakadilan yang dirasakan tokoh *Aku* selama hidupnya mengapa selama ini tokoh *Ibu* masih bungkam dengan masa lalunya, yang memberikan dampak negatif yang luar biasa bagi tokoh *Aku*, *Sebagian masa yang berpengaruh sedemikian besar, sedemikian dahsyat, terhadap kehidupan kita?”*,

selain bertanya, tokoh *Aku* juga meminta hak nya sebagai keluarga terhadap persoalan peristiwa masa lalu yang harusnya diberitahukan dan dijelaskan agar tidak berdampak sedemikian dahsyatnya kepada tokoh *Aku*. Secara literal tuturan ekspresif memprotes dalam dialog di atas memiliki makna yang sama sesuai dengan pengujarannya, bertanya dan meminta jawaban mengenai pertanyaan yang dituturkan tokoh *Aku* kepada *Ibu*.

3) Membantah

- (3.1) *Kulihat perempuan tua yang mengasuh aku dan adikku itu duduk menekuri api di lubang dapur. Ketika aku mendekat, dia terkejut. Kulihat matanya mencururkan air.*
Gus: “Mbok, Adik mana? Eh, Mbok Nah nangis ya?”.
Mbok Nah: “Tidak, Gus. Mata Mbok kemasukan bunga api. Pedih, Gus”. (mbi.010, hlm. 17).

Tindak tutur ekspresif membantah dalam dialog di atas antara Gus dan mbok Nah terlihat kata berupa, “*Tidak, Gus*”. Tuturan membantah yang diujarkan mbok Nah secara tidak langsung menolak atau tidak mengiyakan pertanyaan Gus, *Eh, Mbok Nah nangis ya?*, di sini mbok Nah tidak mau terlihat bersedih atau memperlihatkan kenyataan yang diterima oleh keluarga Gus, tentang bagaimana keadaan sebenarnya, dikarenakan Gus masih berumur kecil waktu itu, maka dari itu, mbok Nah sebagai pengasuh menjawab “*Tidak, Gus*”, sebagai ekspresif membantah. Kemudian, kata itu dilanjutkan dengan konteks, “*Mata Mbok kemasukan bunga api. Pedih, Gus*”, untuk mengalihkan apa yang dilihat Gus kepada mbok Nah. Sebenarnya, konteks yang menjelaskan mbok Nah menangis lewat konteks kalimat, *Ketika aku mendekat, dia terkejut. Kulihat matanya mencururkan air*, terdapat kata *terkejut*, bahwa sebenarnya apa yang dilihat Gus tentang mbok Nah menangis itu benar, karena *terkejut* memperlihatkan keadaan kaget atau ketidaksiapan seseorang ketika melakukan sesuatu yang ditutupinya atau dalam kasus lain bisa berarti berbeda, *Kulihat perempuan tua yang mengasuh aku dan adikku itu duduk*

menekuri api di lubang dapur. Secara literal tuturan ekspresif membantah yang diujarkan mbok Nah kepada Gus, “**Tidak, Gus**”, memiliki makna dan arti yang sama dengan pengujarannya, tidak ada makna atau arti lain selain menolak atau membantah tuduhan yang diutarakan oleh Gus pada saat itu. Bahwa apa yang dilihat oleh Gus itu tidak benar atau tidak sesuai.

4) Menyesalkan

- (4.1) Gus: “Enggak. Aku masih kagum saja mendengar uraianmu tentang penghayatan subjektif dan objektif itu. **Aku menyesal, kenapa dulu selalu bolos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar.** kalau dulu aku acap mengikuti kuliah dia, mungkin sekarang tak kesulitan memahami omonganmu, Mbak,” ujarku, dengan nada dan lagak bersungguh-sungguh agar terdengar seperti keluh.
Mbakyu: “Prek!” sergah Mbakyu seraya tersenyum. (myk.017, Hlm. 27).

“**Aku menyesal, kenapa dulu selalu bolos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar**” Dalam kalimat ini, tindak tutur ekspresif menyesal terdapat dalam kalimat awal, **Aku menyesal**, kalimat selanjutnya sebagai konteks penjas mengapa tokoh menyesalkan keadaanya. Pada dialog di atas antara Gus dan Mbakyu sedang membahas penghayatan hidup berdasarkan perspektif subjektif-objektif. Kalimat menyesalkan yang diujarkan Gus, **Aku menyesal**, secara tidak langsung merendahkan diri dengan maksud untuk mengejek dan meninggikan tokoh Mbakyu atas penjelasan penghayatan hidup yang begitu filosofis, terlihat dalam konteks kalimat, *ujarku, dengan nada dan lagak bersungguh-sungguh agar terdengar seperti keluh*, kemudian kalimat ejekan itu disambut dengan *guyonan* oleh Mbakyu yang memang sudah tahu dan mengerti arah pembicaraan Gus, “Prek!” sergah Mbakyu seraya tersenyum. Kata “Prek!” merupakan umpatan gaya khas Semarang yang artinya *mengeprekkan*. Secara literal tuturan ekspresif menyesalkan yang dituturkan oleh tokoh Gus, **Aku menyesal, kenapa dulu selalu bolos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar**, memiliki makna dan arti yang

sama dengan kalimat yang diujarkannya, kalau dia memang menyesal karena dulu tidak ikut mata kuliah filsafat, meskipun dalam kalimat tersebut ada unsur mensuperiorkan tokoh Mbakyu dengan merendahkan diri oleh tokoh Gus.

5) Salam

- (5.1) *Hendrawan: “ Saya pamit, Nak. Semoga sampean sekeluarga tansah sehat dan gembira. **Sampaikan salam** saya pada ibu sampean. Katakan, Hendrawan Soekotjo tak pernah ingkar janji. Beliau pasti paham. Sudah ya, Nak, selamat pagi.”.* (slm.024, hlm. 37).

Ekspresif salam pada tuturan di atas yang diujarkan Hendrawan kepada Gunawan terlihat dalam kalimat, ***Sampaikan salam** saya pada ibu sampean.* Ada yang menarik dalam penceritaan kisah mengenai tokoh Hendrawan Soekotjo yang dikisahkan penulis dalam cerita ini. Beliau sebenarnya sudah meninggal ketika bertemu dengan Gunawan dalam dialog di atas, karena setelah itu, Gunawan mendapatkan pesan media dari keluarga Hendrawan yang pada saat itu mengabarkan kalau kakeknya Hendrawan Soekotjo sudah meninggal. Antara percaya tidak percaya penulis menuliskan kisah tersebut sebagai bukti bahwa ketika seseorang berjanji harus ditepati karena itu sebuah amanah, sampai matipun harus disampaikan atau dilaksanakan. Begitupun tuturan ekspresif di atas yang disampaikan oleh Hendrawan, ***Sampaikan salam**,* tidak sekedar menitipkan salam tetapi juga bermaksud, bahwa dia tidak pernah ingkar janji ketika diberikan amanah untuk menyampaikan pesan, terlihat dalam konteks dialog, *Katakan, Hendrawan Soekotjo tak pernah ingkar janji. Beliau pasti paham.* Secara literal tuturan ekspresif salam berupa kalimat, ***Sampaikan salam*** memiliki makna dan arti yang sama dengan pengucapannya, kalau Hendrawan menitipkan salam kepada Ibu Gunawan, sebagai bukti ia datang dan menyampaikan amanah waktu dulu, dalam uajran tersebut tidak ada makna atau arti selain menyampaikan salam.

6) Bersyukur

- (6.1) *Istri: “Bapak-ibuku pernah ditahan. Bapak di Buru, Ibu di Plantungan. Tahukah kau apa artinya itu?” ucap dia sembari menatap tajam. Suaranya getas, tandas.
Aku: “Alhamdulillah!”.
Istri: “Kau mengejekku?”.
Aku: “Aku bersyukur, justru karena nasib orang tua kita serupa,” ujarku. (bsy.105, hlm. 139).*

“Alhamdulillah!”, Tindak tutur ekspresif bersyukur yang terdapat dalam dialog antara tokoh *Aku* dan *Istri*. Perbincangan yang terjadi antara tokoh *Aku* dan *Istri* menceritakan kisah pilu orang tua si *Istri* kepada *Aku*, “Bapak-ibuku pernah ditahan. Bapak di Buru, Ibu di Plantungan. Tahukah kau apa artinya itu?” ucap dia sembari menatap tajam. Suaranya getas, tandas. “Alhamdulillah!”, jawaban dari *Aku*, secara tidak langsung tidak mengucap rasa syukur saja melainkan ada maksud lain yaitu apa yang dialami tokoh *Istri* memiliki kesamaan dengan kisah orang tua tokoh *Aku*. Disamping itu ungkapan *Alhamdulillah* sebagai ekspresif kelegaan bahwa ia tidak perlu menutup diri dengan masa lalunya karena bertemu dengan istri yang sama dan sesuai dengan apa yang diharapkannya, terlihat dalam konteks kalimat, “Aku bersyukur, justru karena nasib orang tua kita serupa,” ujarku. Secara literal ungkapan ekspresif “Alhamdulillah!” bermakna sama dan sesuai dengan pengucapannya, kalau tokoh *Aku* bersyukur dengan apa yang terjadi dengan masa lalu orang tuanya dan dia bertemu dengan perempuan yang memiliki masa lalu yang sama.

7) Menyetujui

- (7.1) *Tafiv: “Sampean mau mengantarkan saya menemui Mbah Sungkowo?”.
Anak Muda: “Ayo. Pekerjaan saya memang mengantar siapa pun, kemana pun,” sahut dia sembari tertawa. (myt.068, hlm. 85).*

Tindak tutur ekspresif menyetujui yang diujarkan *Anak Muda* dalam dialog di atas kepada *Tafiv* berupa kata, “Ayo” secara tidak

langsung memiliki maksud tidak saja meng-iyakan permintaan *Tafiv*, tetapi juga memberitahukan kalau ia juga bekerja sebagai tukang ojek di kampungnya, terlihat dalam konteks, “*Pekerjaan saya memang mengantar siapa pun, kemana pun,*” sahut dia sembari tertawa”. Secara literal kata **Ayo** dalam tuturan ekspresif menyetujui ini, memiliki makna dan arti yang sama dengan kata yang dimaksud, yaitu ajakan dan meng-iyakan permintaan *Tafiv* untuk diantarkan kerumah mbah Sungkowo.

8) Mengejek

- (8.1) *Kinan: “Bentar, Kek, bentar. Disurati apa sih?”*
Kakek: “Halah, bocah kok katrok temen! Kakek menerima surat, kertas ditulisi terus dimasukkan amplop ditempeli prangko, lalu dikirim lewat jasa pos. itu surat pos!”. (mjk.099, hlm. 128).

“*Halah, bocah kok katrok temen!*”. Pada kalimat tersebut, memuat tindak tutur ekspresif mengejek yang diujarkan Kakek kepada Kinan, cucunya. Pada kalimat tersebut memiliki maksud secara tidak langsung, selain mengejek Kinan, cucunya, Kakek juga secara tidak langsung menyebut Kinan *ndeso* (orang desa), udik, dan tidak modern, atau tidak berpengetahuan luas, karena pertanyaan Kinan yang dianggap tidak tahu soal surat, “*Bentar, Kek, bentar. Disurati apa sih?*”, kemudian konteks kalimat berikutnya Kakek menjelaskan apa itu surat, *Kakek menerima surat, kertas ditulisi terus dimasukkan amplop ditempeli prangko, lalu dikirim lewat jasa pos. itu surat pos!*”. “*Katrok*” sendiri merupakan kata ejekan atau umpatan dalam bahasa Jawa yang berarti *ndeso* atau *cupu*. Makna dan arti secara literal tuturan ejekan yang diujarkan Kakek kepada Kinan memiliki makna yang sama dan tidak ada makna selain apa yang dituturkan yaitu kata “*Katrok*”, “*Halah, bocah kok katrok temen!*”

9) Menyalahkan

- (9.1) *Kinan: “Wah, Kakek urik! Memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan”*.
Kakek: “kalau tidak begitu, kamu tak bakal lahir”. (myl.102, hlm. 129).

“**Wah, Kakek urik!**”. Masih dalam dialog yang sama dengan sebelumnya, antara Kinan dan Kakek, tetapi berbeda percakapan. Pada dialog di atas terdapat tindak tutur ekspresif menyalahkan yang diujarkan Kinan kepada Kakek. “**Wah, Kakek urik!**”, secara tidak langsung Kinan mengatai Kakeknya *urik* (termasuk ungkapan dalam bahasa Jawa) yang artinya curang atau licik. Kakek dibilang *urik*, curang dan licik karena mengambil kesempatan dalam kesempitan, terlihat dalam konteks, “*Memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan*”, dan dibalas, dijawab oleh Kakek sebagai bentuk meng-iyakan penyalahan yang ditujukan Kinan kepadanya, “*kalau tidak begitu, kamu tak bakal lahir*”. Secara literal tuturan ekspresif menyalahkan yang diujarkan Kinan memiliki makna dan arti yang sama dan sesuai dengan apa yang dituturkannya, kalau dia menyalahkan Kakek atas kecurangan dan liciknya dengan ungkapan dalam bahasa Jawa, *urik, Wah, Kakek urik!* kalimat ini tidak memiliki arti lain atau makna lain selain curang dan licik.

10) Memuji

- (10.1) *Mei Hwa melengos. “Kau kaya. Kau tipu aku lewat penampilan,” akhirnya Mei Hwa mau berucap. Pelan, tak merepet seperti biasa. Saya tersenyum. “Ah, Mei, kau tak tahu sekaya apa aku,” ucap saya sambil mempererat rengkuhan kedua pahanya. (mj.039, Hlm.56).*

Dialog diatas memperlihatkan tindak tutur ekspresif memuji yang diujarkan secara tidak langsung literal Mei Hwa kepada Lel. Dalam konteks percakapan tersebut si Mei merasa tertipu atas sikap dan penampilan tokoh Lel yang bersikap biasa-biasa saja tidak menunjukkan sikap seseorang yang kaya. Kalimat memuji “**Kau kaya. Kau tipu aku lewat penampilan**”, menunjukkan tuturan *kau kaya* tidak sekedar memuji lawan tuturnya kaya secara literal, tetapi memiliki maksud bertanya, mengapa tokoh Lel begitu merendah dan bersikap seolah-olah orang yang biasa saja, dilanjutkan tuturan *Kau tipu aku lewat penampilan*. Mei Hwa

merasa ditipu karena sikap dan penampilan tokoh Lel kepadanya, kemudian dibalas oleh Lel “Ah, Mei, kau tak tahu sekaya apa aku” ini merupakan kalimat sanggahan yang diujarkan oleh Lel atas tuduhannya mengenai kekayaan yang ditujukan kepada Lel, bahwa dia bukan seseorang yang kaya seperti apa yang dituduhkan, meski dalam tuturan tersebut tidak mengiyakan ataupun menolak.

c. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Pada bagian ini akan dijelaskan data temuan bentuk interseksi berupa tuturan tidak langsung tidak literal dan dicantumkan juga contoh kutipan data dalam cerpen *Penjagal Itu Telah Mati*, sebagai berikut.

1) Mengkritik

Contoh kutipan data dalam cerpen sebagai berikut.

- (1.1) *Mbakyu: “Cuma beberapa bulan? Cuma? Kau tak bisa mereduksi penderitaan, kesakitan, dengan kata cuma. Sedetik atau sehari ketika itu dihayati, dialami, oleh siapa pun sebagai penderitaan, sebagai sesuatu yang amat menyerikan, tak bisa kau potong-potong jadi cuma sedetik, cuma sehari, atau cuma beberapa bulan!”, (mkt.014, Hlm. 25).*

Tuturan diatas yang diujarkan oleh tokoh Mbakyu termasuk dalam tuturan tidak langsung tidak literal karena tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. *Cuma beberapa bulan? Cuma? Kau tak bias mereduksi penderitaan, kesakitan, dengan kata cuma* seperti tuturan ini secara tidak langsung penderitaan dan kesakitan tidak bisa dianggap sepele atau diremehkan karena sesuatu hal. Tokoh Mbakyu menjelaskan bahwa lama atau sedikitnya waktu merasakan sakit tidak bisa dianggap sepele, *Sedetik atau sehari ketika itu dihayati, dialami, oleh siapa pun sebagai penderitaan, sebagai sesuatu yang amat menyerikan, tak bisa kau potong-potong jadi cuma sedetik, cuma sehari, atau cuma beberapa bulan!*, dalam tuturan tersebut bersifat tidak literal karena ada penanda

kata “cuma” dalam awal kalimat, yang secara makna berarti sebentar. Dalam tuturan di atas kata “cuma” ini memberikan makna dan maksud berbeda dengan maksud yang dituturkan Mbakyu mengenai penderitaan dan kesakitan *Cuma beberapa bulan? Cuma? Kau tak bisa mereduksi penderitaan, kesakitan, dengan kata cuma dan Sedetik atau sehari ketika itu dihayati, dialami, oleh siapa pun sebagai penderitaan, sebagai sesuatu yang amat menyerikan, tak bisa kau potong-potong jadi cuma sedetik, cuma sehari, atau cuma beberapa bulan!* di sini bahwa tuturan tersebut bermaksud setiap penderitaan memiliki estimasi waktu bagi penderitanya yang begitu lama menyimpan rasa sakit dan menderita. Dalam penjelasan yang diutarakan tokoh Mbakyu disini, apa yang dialami oleh tokoh Ibu atas penderitaan mengenai suaminya yang dibunuh pada saat peristiwa PKI merupakan penderitaan yang sangat lama tidak sebentar, maka Mbakyu menjelaskan dengan bertutur *Cuma beberapa bulan? Cuma?* dan *tak bisa kau potong-potong jadi cuma sedetik, cuma sehari, atau cuma beberapa bulan!*

2) Mengumpat

(2.1) Gus: *“Enggak. Aku masih kagum saja mendengar uraianmu tentang penghayatan subjektif dan objektif itu. Aku menyesal, kenapa dulu selalu bolos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar. Kalau dulu aku acap mengikuti kuliah dia, mungkin sekarang tak kesulitan memahami omonganmu, Mbak,”* ujarku, dengan nada dan lagak bersungguh-sungguh agar terdengar seperti keluh.

Mbakyu: *“Prek!”* sergah Mbakyu seraya tersenyum. (mgp.018, Hlm. 27).

Dalam dialog di atas terdapat tuturan ekspresif berupa mengumpat yaitu kata “Prek”, kata ini merupakan kata khas Semarang. pada kata “Prek” terdapat tuturan tidak langsung tidak literal yang diujarkan oleh tokoh Mbakyu kepada tokoh Gus. Kata “Prek” dituturkan secara tidak langsung yang bermaksud penolakan dengan umpatan candaan, terlihat dalam konteks *sergah Mbakyu seraya tersenyum* di sini menggambarkan

bahwa apa yang diucapkan tidak benar- benar mengumpat tetapi lebih kearah menanggapi pernyataan tokoh Gus dengan candaan menggunakan penolakan kata “Prek”. Pada kata “Prek” sifatnya tidak literal karena secara maknanya kata “Prek” adalah mengeprekkan atau tidak urusan yang arahnya ke normatif, dalam tuturan di atas kata *Prek* bermakna penolakan dengan nada bercanda tidak serius seperti halnya sebuah umpatan biasa diucapkan. Tokoh Mbakyu berkata “Prek” menolak atas pernyataan yang diujarkan oleh tokoh Gus kepada Mbakyu *Aku menyesal, kenapa dulu selalu bolos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar. kalau dulu akau acap mengikuti kuliah dia, mungkin sekarang tak kesulitan memahami omonganmu, Mbck.*

Pembahasan di atas mengenai bentuk interseksi jenis tindak tutur ekspresif antologi cerpen *Penjagal Telah Mati*, ditemukan penggunaan paling banyak dalam bentuk interseksi tindak tutur langsung literal berjumlah 92 data dengan penggunaan tuturan ekspresif *meminta maaf* paling banyak dengan 14 data temuan. Sedangkan tuturan ekspresif paling sedikit berupa, *mengejek, terkejut, berduka cita, dan mengumpat*, masing-masing 1 data temuan. Selain itu juga, penggunaan bentuk interseksi tindak tutur tidak langsung literal dengan jumlah 19 data dengan penggunaan tuturan ekspresif *meminta maaf* yang paling banyak dengan 5 data temuan. Dan penggunaan bentuk interseksi tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan jumlah 2 data berupa tuturan ekspresif *mengritik dan mengumpat*.

Antologi cerpen ini merupakan kisah kegetiran penulis tentang pengalaman hidupnya, penceritaan yang gamblang dan tanpa sekat merupakan gaya penceritaan pengarang untuk menceritakan penggalan kisah hidupnya lewat 14 cerita cerpen di dalamnya, sehingga penggunaan bentuk interseksi tindak tutur langsung literal lebih banyak digunakan penulis untuk menjelaskan dan menggambarkan keadaan atau situasi yang dialami tokoh utama dan tokoh-tokoh yang dikisahkan di dalamnya. Agar

pembaca dapat mengerti dan paham tentang apa yang ingin penulis sampaikan tanpa ada bahasa figuratif dan majas-majas yang harus ada pemaknaan dua kali untuk memaknainya. Meskipun juga terdapat bentuk interseksi tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal yang tidak terlalu banyak muncul dalam penceritaan cerpen ini.

Selain menceritakan pengalaman penulis mengenai kisah masa lalunya sebagai eks anak PKI, cerpen ini juga digunakan sebagai cerita hidup bagi anak keturunannya dan saudara-saudaranya untuk mengetahui kisah sejarah yang bolong dan memilukan yang dialami oleh kedua orang tuanya tanpa harus penulis bercerita langsung kepada mereka. Meski tidak semua bisa dijelaskan dengan tulisan saja, ini termuat dalam judul cerita *Penembang Malam*, berikut cuplikan dialognya, “*Ceritakan, De, bagaimana wajah Bapak. Benarkah persis wajah sampean? Apa warna kesukaan Bapak? Kemeja, celana, burung piaraan, atau apa saja, aku ingin tahu. Tolong, De, ceritakan*”. “*Bukankah sudah kutulis dalam cerita-ceritaku?*”. “*Belum semua kan, De? Lagipula aku ingin mendengar lagi, langsung darimu*”. (hlm. 65).

3. Alasan Penggunaan Tindak Tutur Langsung Dan Tidak Langsung Penjagal Itu Telah Mati Berdasarkan Pendekatan Dimensi Personal, Sosial, Dan Budaya

Rumusan ketiga ini akan membahas mengenai penggunaan mengapa tindak tutur langsung dan tidak langsung digunakan para tokoh dalam cerpen berdasarkan pendekatan dimensi personal, sosial dan budaya. Kemudian setiap data temuan akan dilihat penggunaannya (tuturan langsung dan tidak langsung) dan dibahas sesuai pendekatan dimensinya. Berikut pembahasannya.

Pada rumusan yang ketiga mengenai mengapa penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung digunakan para tokoh berdasarkan pendekatan dimensi personal, sosial, dan budaya didapati data temuan sebagai berikut; Penggunaan tindak tutur langsung berupa pendekatan dimensi personal memiliki data temuan sebanyak 49 data, sedangkan dalam tindak tutur tidak langsung pendekatan dimensi personal hanya ditemukan 11 data temuan saja. Kemudian dalam pendekatan dimensi sosial penggunaan tindak tutur langsung didapati data temuan sebanyak 13 data, sedangkan dalam penggunaan tindak tutur tidak langsung didapati data temuan sebanyak 3 data saja. Selanjutnya penggunaan tindak tutur langsung dalam pendekatan dimensi budaya ditemui penggunaannya sebanyak 16 data temuan, dan dalam penggunaan tindak tutur tidak langsung pendekatan dimensi budaya hanya didapati data temuan sebanyak 5 data temuan saja. Berikut data tabel temuannya.

Tabel 4.3 Data Temuan Pendekatan Dimensi Tindak Tutur

Tindak Tutur Langsung			
No.	Pendekatan	Kode Data Temuan	Σ
1.	Dimensi personal	001, 002, 006, 009, 012, 015, 016, 026, 027, 028, 029, 030, 031, 032, 033, 034, 035, 036, 037, 038, 041, 042, 044, 047, 048, 051, 053, 054, 057, 058, 059, 060, 062, 063, 064, 065, 076, 077, 078, 079, 081, 084, 088, 089, 091, 098, 107, 108, 110,	49
2.	Dimensi Sosial	004, 005, 021, 022, 025, 055, 056, 070, 075, 090, 093, 095,	13

		109,	
3.	Dimensi Budaya	008, 019, 069, 072, 073, 074, 080, 082, 083, 086, 087, 092, 096, 097, 100, 101,	16
Jumlah			78

Tindak Tutur Tidak Langsung			
No.	Pendekatan	Kode Data Temuan	Σ
1.	Dimensi Personal	007, 010, 011, 013, 014, 017, 024, 039, 052, 071, 106,	11
2.	Dimensi Sosial	003, 020, 066,	3
3.	Dimensi Budaya	018, 085, 099, 102, 105,	5
Jumlah			19

a. Tindak Tutur Langsung

Pada bagian ini akan dijelaskan data temuan alasan penggunaan tuturan langsung tokoh baik dari dimensi personal, sosial, dan budaya, kemudian dicantumkan juga contoh kutipan data dalam cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* sebagai penguat data temuan, sebagai berikut.

1) Dimensi Personal (Analisis ini menggunakan pendekatan secara psikologis meliputi; sifat tokoh, kedekatan emosional tokoh, sikap tokoh, dan umur tokoh)

Contoh kutipan data dalam cerpen sebagai berikut.

- (1.1) Gus: “Dan, Mbah Reso? Kenapa sampean tersangkut-sangkut, sampai ditahan pula? Padahal sampean acap diminta membantu mengubur jasad orang yang disebut pengkhianat itu bukan?”
Mbah Reso: “Dia pula yang menyeret saya, Gus. Dia!” sahut Mbah Reso. (myl.006, Hlm. 10).

Tuturan ekspresif menyalahkan yang muncul dalam dialog di atas, *“Dia pula yang menyeret saya, Gus. Dia!”* termasuk dalam tindak tutur langsung literal. Secara personal Mbah Reso memperlihatkan sisi psikologis tokoh terhadap perasaan (buruk) yang dulu pernah dia rasakan pada masa PKI. Sehingga, ia meluapkan perasaan dan sikap menyalahkan yang terlihat pada dialog Mbah Reso, *“Dia pula yang menyeret saya, Gus. Dia!”* Ada pengulangan kata *Dia* sebagai luapan emosi tokoh. Tuturan langsung yang dituturkan Mbah Reso merupakan efek dari perasaan masa lalu yang diterimanya dan dalam tuturan langsungnya, ia ingin menyampaikan kepada lawan tuturnya (Gus) bahwa ada kejadian di masa (PKI) yang membuat dia harus terpenjara dan tersiksa karena diperlakukan tidak adil oleh *Dia*, yang menyeret Mbah Reso dalam kepahitan hidup di masa lalu. Tuturan langsung ini digunakan kepada lawan tutur sebagai penyampai pesan dan perasaan langsung oleh Mbah Reso agar ikut merasakan secara langsung kegetiran dan menyakitkannya kehidupan Mbah Reso pada waktu itu. Inilah mengapa tuturan langsung digunakan tokoh untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur.

- (1.2) *Mei Hwa: “Seperti melamun. Teringat seseorang?” sergah dia. Lagi-lagi dengan senyuman tipis.*
Lel: “Senyumanmu manis, Mei”.
Mei Hwa: “Nah, benar kan!”.
Lel: “Apa? Kenapa? Aku memujimu. Bukan orang lain. Mei Hwa, namamu, berarti bunga yang cantik kan?” sahut saya. (mj.031, Hlm. 46).

Tuturan ekspresif berupa ujaran memuji yang terlihat pada dialog di atas yang ditujukan tokoh Lel kepada Mei Hwa, *“Senyumanmu manis, Mei”*, merupakan dalam tindak tutur langsung literal. Tuturan yang disampaikan langsung sesuai dengan apa yang di ujkannya (sesuai makna kalimatnya). Dalam dialog tersebut terlihat sisi personal tokoh Lel kepada Mei Hwa saat menuturkan, *“Senyumanmu manis, Mei”*. Kalimat ini merupakan kalimat memuji yang mengarah kepada sesuatu keindahan

atau sesuatu yang menyenangkan mata. Tokoh Lel secara tidak langsung memperlihatkan ketertarikan secara emosional kepada Mei Hwa yang bisa jadi mereka pada tahap umur yang sama atau hampir sama. Sehingga, tuturan langsung yang digunakan Lel bermaksud menyampaikan perasaannya pada waktu itu ketika melihat senyuman Mei Hwa. Hal ini muncul secara natural sebagai bentuk hubungan rasa senang antara laki-laki dan perempuan yang sering melakukan aktivitas bersama. Konteks dialog di atas pun secara keseluruhan berupa obrolan santai untuk saling mendekatkan diri masing-masing antar personal. Dari sinilah, mengapa tuturan langsung yang diujarkan Lel kepada Mei Hwa sebagai mitra tuturnya digunakan.

- (1.3) *Lel: "Mei, kau tak apa-apa?" Saya turun dari sedel motor, berdiri di depan dia. Mei Hwa menatap saya sekejap, lalu memalingkan muka. Percikan api itu melenyap.*
Mei Hwa: "Aku capek," katanya. Bukan keluh. (bmp.036, Hlm. 53).

"Mei, kau tak apa-apa?". Tuturan Lel pada Mei Hwa ini merupakan tuturan ekspresif bersimpati yang diujarkan secara langsung dan bersifat literal (sesuai makna kalimatnya). Secara personal tuturan ekspresif bersimpati yang diujarkan Lel memperlihatkan sisi emosional kedekatan tokoh Lel kepada lawan tuturnya Mei Hwa. Kedekatan emosional ini menimbulkan sikap simpati berupa mengkhawatirkan keadaan Mei Hwa pada saat itu, "*Mei, kau tak apa-apa?*" *Saya turun dari sedel motor, berdiri di depan dia. Mei Hwa menatap saya sekejap, lalu memalingkan muka. Percikan api itu melenyap.* Sikap yang dilakukan Lel ini semata-mata ingin memperlihatkan *care*-nya kepada Mei Hwa karena kondisinya, "*Aku capek,*" *katanya. Bukan keluh.* Perasaan khawatir yang diperlihatkan Lel dan sikap-sikap Lel yang tanggap merasakan perubahan sikap Mei Hwa. Inilah mengapa penggunaan tindak tutur langsung digunakan, sebagai wujud perhatian serta penyampaian perasaan langsung Lel kepada Mei Hwa, agar lawan tuturnya tahu apa yang dirasakan Lel

pada saat itu. Kedekatan umur juga bisa dilihat dari sikap Lel dalam konteks dialog di atas secara keseluruhan. Karena kedekatan umur juga menjadi alasan mengapa tuturan langsung digunakan tokoh, secara daya efek kedua tokoh itu sama, tidak ada yang di atas atau di bawah, beda seperti halnya anak muda dan orang tua, ada yang dihormati.

- (1.4) *De: “Bukankah sudah kutulis dalam cerita-ceritaku?”*
Sri: “Belum semua kan, De? Lagi pula aku ingin mendengar lagi, langsung darimu. Bukan cerpen, bukan kisah yang sampean tulis entah untuk siapa, entah untuk apa.
De: “Baiklah, baik. Dengarkan.” (myt.051, Hlm. 66).

Tindak tutur ekspresif menyetujui pada dialog De kepada Sri berupa tuturan, *“Baiklah, baik. Dengarkan.”*, termasuk dalam tindak tutur langsung literal, yaitu ujaran yang disampaikan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan serta memiliki makna sama dengan kalimat yang dituturkannya. Dilihat dari sisi personalnya, berdasarkan tuturan ekspresifnya, kedua tokoh tersebut memiliki ikatan dan kedekatan secara emosional, karena kedua tokoh tersebut adalah kakak-beradik. Efek emosi keduanya hampir sama, tidak ada yang lebih tinggi atau rendah, dalam konteks di atas daya emosi Sri lebih tinggi karena terlihat sikap manja sebagai adik dan meminta De untuk menceritakan suatu kisah, *“Belum semua kan, De? Lagi pula aku ingin mendengar lagi, langsung darimu. Bukan cerpen, bukan kisah yang sampean tulis entah untuk siapa, entah untuk apa.”*, membuat daya emosi tokoh Lel menurun karena perasaan seorang kaka pada adiknya dan memperlihatkan sikap meng-iyakan permintaan Sri. Dari kedekatan kedua tokoh tersebut, secara emosional dan umur (berdekatan) penggunaan tuturan langsung sangat tepat digunakan melihat situasi personal kedua tokoh Lel dan De begitu akrab dan sudah mengenal dari kecil.

- (1.5) *Mbah Dirgo: “Dik Ripan lelaki santun”. Aku mengenalnya sejak kami bertetangga, setelah dia dan Jeng Yayuk, istrinya, pindah*

dari Dengok ke Pengkok. Pasangan guru di sekolah rakyat itu dikaruniai empat anak.”

Gus: “Lima Mbah.”(mj.053, Hlm.67).

“**Dik Ripan lelaki santun**”. Merupakan tindak tutur ekspresif memuji yang bersifat tuturan langsung literal, tuturan yang memiliki maksud dan makna yang sama sesuai dengan ujaran kalimatnya. Dilihat dari tuturan Mbah Dirgo berupa ekspresif memuji, “**Dik Ripan lelaki santun**”, secara personal Mbah Dirgo memberikan sikap mengenai dirinya soal **Dik Ripan**. **Dik Ripan** adalah Ayah dari tokoh Gus, lawan tuturnya. Mbah Dirgo memperlihatkan kedekatan secara emosional dengan ayahnya Gus ketika ia bercerita tentangnya. Mbah Dirgo melihat sifat baik **Dik Ripan** ketika mereka bersama pada waktu itu. Perasaan itu diperlihatkan dengan sikap memuji ahlak ayahnya. Dengan menggunakan tuturan langsung, apa yang dirasakan dan diingat Mbah Dirgo mengenai sifat **Dik Ripan** disampaikan secara langsung dan lugas agar pesan perasaannya sampai kepada Gus sebagai lawan tuturnya, bahwa ayahnya adalah orang yang berbudi santun. Dari simlah pemakain tuturan langsung lebih tepat digunakan tokoh untuk menyampaikan maksud sesuai perasaan yang dirasakannya.

(1.6) *Lelaki S: “Selamat, Pak. Kenalkan, saya S. Bertandanglah ke rumah kami. Saya akan pertemuan panjenengan dengan seluruh keluarga kami,” katanya.*

Gunawan: “Untuk apa?”

Lelaki S: “Agar mereka bisa mendengar langsung dari panjenengan bahwa membuka diri, mengisahkan masa lalu yang kelam bisa mengurangi beban penderitaan... .. (slm.077, Hlm. 102).

Pada peristiwa dialog di atas mengenai tindak tutur ekspresif berupa ucapan **Selamat** yang dituturkan secara langsung literal yaitu, tuturan yang memiliki maksud dan makna sama sesuai dengan ujaran kata atau kalimatnya. Tokoh S secara personal memperlihatkan perasaan dengan memberikan sikap penghargaan dengan ucapan kata **Selamat**

kepada tokoh Gunawan, "*Selamat, Pak. Kenalkan, saya S. Bertandanglah ke rumah kami. Saya akan pertemukan panjenengan dengan seluruh keluarga kami,*" katanya. Konteks dialog di atas berkenaan dengan tokoh Gunawan sedang dalam acara berbagi kisah cerpennya *Nyanyian Penggali Kubur* kepada para Guru bahasa Indonesia. Ketika mendengar kisah tersebut tokoh S merasa ada kesamaan pengalaman dan perasaan yang terjadi dalam keluarganya sehingga, S memberikan *respect* yang berbeda dengan para Guru yang lain. Pengungkapan perasaan S diungkapkan secara langsung agar perasaan dan penghargaan terhadap karya Gunawan ini bisa langsung tersampaikan tanpa ada maksud lain dalam tuturannya.

- (1.7) Jeng: "Kau mencintai dia, Mas?"
Mas: "Kenapa kau tanyakan itu?"
Jeng: "Jawablah. Kau mencintai dia bukan?"
Mas: "**Tidak. Aku tak pernah mencintai dia. Aku mengagumi dia. Mengagumi suaranya, mengagumi kekukuhan dan kecintaan dia pada tembang, wayang, dan segala keindahan seni. Namun **aku tak mencintainya**, Jeng. Aku mencintaimu. Kau tahu itu.**"(mbt.108, Hlm. 148).

Pada dialog di atas antara tokoh Jeng dan tokoh Mas terdapat tindak tutur ekspresif berupa tuturan membantah, yang diujarkan tokoh Mas kepada tokoh Jeng. "**Tidak. Aku tak pernah mencintai dia. Aku mengagumi dia. Mengagumi suaranya, mengagumi kekukuhan dan kecintaan dia pada tembang, wayang, dan segala keindahan seni. Namun **aku tak mencintainya**, Jeng. Aku mencintaimu. Kau tahu itu.**", tuturan ekspresif membantah ini diujarkan secara langsung literal sesuai maksud dan makna kata atau kalimat seperti penutur ucapkan. Tokoh Mas disini membantah tuduhan Jeng yang menanyakan, "*Kau mencintai dia, Mas?*", secara personal dapat dilihat dari konteks dialog tersebut kedua tokoh memiliki kedekatan secara emosional, itu dapat dilihat dari beberapa dialognya. Pada tokoh Jeng ini memperlihatkan sifat kecemburuan kepada Mas terhadap seseorang yang sedang mereka bahas, *Aku tak pernah mencintai dia. Aku mengagumi dia. Mengagumi suaranya, mengagumi*

kekukuhan dan kecintaan dia pada tembang, wayang, dan segala keindahan seni, kemudian secara personal tokoh Mas memperlihatkan sifat dan sikapnya terhadap respon pertanyaan Jeng kepadanya, dengan membantah tuduhan itu tidak benar, **“Tidak, aku tak mencintainya, Jeng”**. Sifat kesetiaan dan menjaga hubungan serta sikap mencintai kepada tokoh Jeng diperlihatkan tokoh Mas pada dialog tersebut. Dalam penyampaian pesan Mas kepada Jeng dilakukan secara langsung dan literal karena dialog diatas bersifat sensitif karena sudah membahas soal perasaan dan kepercayaan cinta antara laki-laki dan perempuan. Jadi ketika menggunakan tuturan tidak langsung, bisa jadi apa yang ingin disampaikan tokoh Mas tidak sampai atau malah membuat ambigu kepada lawan tuturnya.

2) **Dimensi Sosial** (*Analisis ini menggunakan pendekatan sistem sosial meliputi; konteks sosial, status sosial, latar belakang sosial, pola pikir, dan pandangan hidup individu atau masyarakat*)

- (2.1) *Mbah Reso: “Jalan hidup acap tak terduga, Gus. bukan kita yang menguasai hidup kita. Bukan! Ada kuasa lain diluar kita, yang bahkan berwenang mengatur jalan hidup kita, “ tutur Mbah Reso.
Gus: “Siapa, Mbah?.”
Mbah Reso: “Bukan siapa, Gus. Apa!.”
Gus: “Apa, Mbah? Tuhan?.”
Mbah Reso: “Kayane gak ana urusan karo Gusti Allah, Gus. meski nama Tuhan acap kali dibawa-bawa. **Negara, Gus, Negara kadang ngalah-ngalahke Gusti Allah**”. Saya kembali terdiam. Tertunduk, kelu.
Mbah Reso: **“Dan dia wujud nyata kekuatan tak terlawan, Gus. Kekuatan yang melibas siapa pun, melindas apa pun, yang dianggap membahayakan, yang dianggap berkhianat kepada Negara. Mereka, orang orang itu, kemudian dibunuh, Gus.** (mps.005, Hlm. 9).*

Dalam dialog di atas tokoh Gus dan Mbah Reso terlibat sebuah perbincangan mengenai persoalan hidup di Indonesia. Dari perbincangan tersebut, ditemukan tindak tutur ekspresif berupa mengkritik, **“Negara,**

Gus, Negara kadang ngalah-ngalahke Gusti Allah”, “*Dan dia wujud nyata kekuatan tak terlawan, Gus*”, tuturan ini bersifat langsung literal, yaitu maksud dan makna pada kata atau kalimat sesuai dengan apa yang diujarkan penutur pada mitra tutur. Pada sisi sosial, konteks pembicaraan mereka memperlihatkan latar belakang tokoh, pola pikir dan cara pandang tokoh dalam menyikapi suatu permasalahan. Konteks sosial yang terjadi dalam dialog antara tokoh Gus dan Mbah reso membahas mengenai persoalan hidup, “*Jalan hidup acap tak terduga, Gus. bukan kita yang menguasai hidup kita. Bukan! Ada kuasa lain diluar kita, yang bahkan berwenang mengatur jalan hidup kita,*” tutur Mbah Reso. Kemudian dilanjut dengan tuturan mengkritik “*Negara, Gus, Negara kadang ngalah-ngalahke Gusti Allah*”, “*Dan dia wujud nyata kekuatan tak terlawan, Gus*”, dari sini dapat dilihat mengenai latar belakang tokoh merupakan masyarakat minoritas menengah ke bawah karena, secara psikologis, masyarakat bawah lebih banyak menuntut atau menyalahkan atasan atas persoalan hidup mereka. Lewat tuturan mengkritik tersebut tokoh Mbah Reso memiliki perjalanan hidup yang membentuk pola pikir dan pandangan hidup mengenai Negara. Kolonialisme, rezim kapitalis dirasakan betul tokoh Mbah Reso dalam menuturkan kritik kepada Negara yang ikut campur dalam persoalan hidup di masyarakat. Lewat sisi sosial inilah mengapa, penggunaan tindak tutur langsung digunakan, agar apa yang disampaikan penutur kepada lawan tutur tersampaikan secara gamblang dan lugas tanpa ada bahasa figuratif atau ambigu maksud dan makna tuturan.

- (2.2) *Mbah Dirgo: “Maaf, Dik, saya sudah berlaku seperti pencuri. Mencuri-curi denger sampean menembang, lalu tanpa permisi masuk ke rumah ini. Malam-malam lagi,” kataku.*
Dik Ripan: “Mas, saya senang panjenengan kerso mampir, bersedia singgah. Mari, minum kopi biar tubuh kita menghangat,” sahut dia tanpa kehilangan senyum. (mm.055, Hlm.71).

Tindak tutur ekspresif berupa meminta maaf pada dialog di atas pada percakapan antara Mbah Dirgo dan Dik Ripan memperlihatkan sisi dimensi sosial berupa status sosial para tokoh. “*Maaf, Dik, saya sudah berlaku seperti pencuri. Mencuri-curi denger sampean menembang, lalu tanpa permisi masuk ke rumah ini. Malam-malam lagi,*” kataku. Tuturan ekspresif berupa tindak tutur langsung literal yang maksud dan makna kalimat sesuai dengan apa yang diucapkan penutur, memperlihatkan status sosial orang berada atau berpendidikan karena, terdapat *unggah-ungguh* atau sopan-santun dalam bersosial, meski masuk dengan cara seperti pencuri (merendah) terutama dalam bertamu pada seseorang, “*Mas, saya senang panjenengan kerso mampir, bersedia singgah. Mari, minum kopi biar tubuh kita menghangat,*” sahut dia tanpa kehilangan senyum. Konteks dialog di atas menceritakan Mbah Dirgo sedang menguping Dik Ripan sedang menembang lagu Jawa, *Mencuri-curi denger sampean menembang, lalu tanpa permisi masuk ke rumah ini. Malam-malam lagi*. Kesenangan dengan lagu Jawa atau nembang langgam Jawa tidak semua orang bisa atau mengerti soal seni vocal dan musik.

Ketertarikan akan lagu Jawa atau tembang Jawa memperlihatkan status sosial dari tokoh Mbah Dirgo ini, karena musik itu memperlihatkan kelas personal seseorang apalagi musik klasik (lagu Jawa) yang hanya bisa dinikmati bagi kalangan atas yang memiliki televisi atau radio bahkan *tape*. Dari sebab ketertarikannya itu, Mbah Dirgo diam-diam menguping dan masuk kerumah Dik Ripan, karena penasaran siapa yang sedang menembang lagu Jawa tersebut. Sehingga tuturan ekspresif *Maaf* diujarkan secara langsung kepada Dik Ripan, karena telah masuk tanpa ijin. Konteks peristiwa dialog tersebut secara sosial mengharuskan penutur menggunakan tuturan langsung sebagai wujud permintaan maaf.

- (2.3) *Tavif: “Selamat malam, Mbak. Saya Tavif Rubianto dari Semarang. Bisa menemui Mbah Sungkowo?”.*
Mbak: “Ada perlu apa, Mas?”

Tavif: *“Saya dari Swara Mahardika, hendak wawancara”.*
(slm.070, Hlm. 87).

Dimensi sosial yang terdapat dalam dialog di atas berupa tuturan ekspresif salam yang diujarkan secara langsung literal, memperlihatkan adanya konteks sosial yang terjadi antara tokoh Tavif dan Mbak. *“Selamat malam, Mbak. Saya Tavif Rubianto dari Semarang. Bisa menemui Mbah Sungkowo?”*, situasi di atas menceritakan tokoh Tavif sedang bertamu dan ingin menemui Mbah Sungkowo. Tokoh Mbak di sini adalah cucu Mbah Sungkowo. Mbak menerima Tavif dengan interaksi sosial seperti halnya menerima seorang tamu. Konteks sosial yang terjadi antara Tavif dan Mbak merupakan kebiasaan atau norma yang berlaku dalam masyarakat ketika seseorang hendak bertamu. Mengetuk pintu dan mengucapkan salam adalah tata cara atau sopan santun yang lazim dilakukan seseorang dalam bertamu. Karena berinteraksi langsung dan bertemu dengan orang baru, maka penggunaan tuturan langsung *Selamat malam* digunakan tokoh Tavif untuk menghormati tuan rumah yang ingin ia temui. Sehingga jika menggunakan tuturan tidak langsung dirasa kurang sopan dan pas dalam menyampaikan sebuah tujuan serta pesan yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur.

- (2.4) *Aku: “Siapakah bapaknya?” cecarku.*
Ibu Mertua: “Aku tak tahu. Teralu banyak. Mereka datang, menyeretku, dan memperkosaku ganti-berganti,” sahut dia. Datar. Itu justru mengherankan. Aku kembali terlonglong.
*Ibu Mertua: “Kegelapan dan tindakan bejat itu menghalangiku mengetahui siapa saja mereka. Berkali-kali aku hendak bunuh diri, tetapi selalu terselamatkan. **Aku mengutuki nasibku, mengutuki Tuhan, mengutuki siapa saja, mengutuki apa saja.** Ketika perutku membesar, berulang-ulang aku menjatuhkan diri. Namun, bayi itu tetap hidup, sampai sekarang”.* (mgk.090, Hlm. 123).

Aku mengutuki nasibku, mengutuki Tuhan, mengutuki siapa saja, mengutuki apa saja. Ini merupakan tindak tutur ekspresif berupa mengutuk yang diujarkan secara langsung literal. Dalam sisi sosial, ketika

melihat konteks dialog di atas ada latar belakang sosial mengapa tokoh sampai memiliki pengalaman hidup yang menyakitkan, “*Aku tak tahu. Teralu banyak. Mereka datang, menyeretku, dan memperkosaku ganti-berganti,*” sahut dia. Datar. Itu justru mengherankan. Aku kembali terlonglong. Tuturan langsung yang digunakan tokoh Ibu ini berhubungan erat dengan latar belakang tokoh di masa lalu yang pernah dialami dan ini mempengaruhi psikologis tokoh. Aku di sini menanyakan tentang siapa sebenarnya Ayah dari anak yang dilahirkan Ibu mertuanya tersebut, di sini anak itu adalah isteri tokoh Aku. “*Kegelapan dan tindakan bejat itu menghalangiku mengetahui siapa saja mereka. Berkali-kali aku hendak bunuh diri, tetapi selalu terselamatkan. Ketika perutku membesar, berulang-ulang aku menjatuhkan diri. Namun, bayi itu tetap hidup, sampai sekarang*”. Dari masa lalu yang getir dan menyedihkan, tokoh Ibu meluapkan perasaan yang dulu pernah ia rasakan dan ketika ia menceritakan tentang sejarah kelahiran anak perempuannya itu, tokoh Ibu melampiaskan kemarahan dan kemurkaannya dengan ujaran mengutuk yang secara langsung disampaikan kepada tokoh Aku, untuk memberitahukan kejadian serta perasaan tokoh Ibu waktu itu. Dari latar belakang sosial inilah mengapa penggunaan tuturan langsung digunakan, agar apa yang disampaikan tokoh Ibu bisa langsung dirasakan oleh lawan tuturnya (tokoh Aku).

- (2.5) Kinan: “*Saat itu kan sudah merdeka, Kek!*”
Kakek: “*Sudah. Malah sudah 20 tahun merdeka*”.
Kinan: “*Kok begitu?*”
Kakek: “*Begitu piye?*”
Kinan: “*Semrawut!*”
Kakek: “*Ya, saat itu memang zaman semrawut. Saat itu, ada jenderal muda dan tampan. Pinter dia. Lama dia menyusun kekuatan, menyusun strategi, diam-diam menggulingkan presiden yang sudah tua dan sakit-sakitan... .. (mj.095, Hlm. 127).*”

Pada konteks dialog di atas tokoh Kinan dan Kakek sedang terlibat dalam sebuah perbincangan mengenai kondisi kehidupan pada zaman orde baru. Konteks sosial yang terjadi pada masa itu, Kakek menjelaskan kalau

negara sedang mengalami kondisi *semrawut* (kacau) dan terjadi kudeta pada rezim negara. Dimensi sosial pada tuturan ekspresif yang bersifat langsung literal berupa ujaran memuji pada dialog di atas, memperlihatkan latar belakang sosial tokoh Kakek ketika ia pernah hidup pada zaman itu, zaman dimana negara dalam masa-masa kacau dan sedang mau digulingkan oleh jenderal muda. “*Ya, saat itu memang zaman semrawut. Saat itu, ada jenderal muda dan tampan. Pinter dia. Lama dia menyusun kekuatan, menyusun strategi, diam-diam menggulingkan presiden yang sudah tua dan sakit-sakitan*”, lewat latar belakang sosial inilah tuturan ekspresif memuji muncul dan diceritakan secara langsung bagaimana kondisi jenderal muda yang tampan dan pintar dalam menggulingkan kepala negara pada waktu itu. Tanpa mengalami dan melihat sendiri, tidak mungkin tokoh Kakek dapat menjelaskan serta menggambarkan keadaan negara pada masa ORBA (orde baru) dan jenderal tersebut. Sisi sosial berupa konteks sosial dan latar belakang sosial memberikan alasan yang kuat secara personal mengapa penggunaan tindak tutur langsung digunakan tokoh untuk menjelaskan suatu keadaan yang pernah ia alami semasa hidupnya.

3) **Dimensi Budaya** (*Analisis ini menggunakan pendekatan kebudayaan masyarakat meliputi; etnis masyarakat, bahasa daerah, adat istiadat, tradisi, dan keyakinan atau kepercayaan setempat*)

- (3.1) *Begitulah, saya memasuki pelataran rumah tua itu sendirian. Baru lepas isya. Saya berharap belum terlalu malam untuk bertamu.
Tavif: “Kulanuwun!” Saya beruluk salam. “Kulanuwun!”.
Mbak: “Ya? Siapa”. (slm.069, Hlm. 85).*

“*Kulanuwun!*”, merupakan tindak tutur ekspresif berupa salam yang bersifat langsung literal yaitu maksud dan makna tuturan sama sesuai penutur ucapkan. Dalam dimensi budaya pada tuturan ekspresif di atas memperlihatkan corak bahasa, etnis dan adat-istiadat tokoh Tavif. “*Kulanuwun!*” merupakan bahasa Jawa yang biasa digunakan untuk

beruluk salam ketika mau bertamu. Bisa juga termasuk kata permisi dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan bahasa yang dipakai, bisa dikatakan bahwa tokoh Tavif termasuk dalam suku atau etnis Jawa. Dalam adat Jawa, terutama dalam bertamu, *unggah-ungguh* (tata krama) sangat dijunjung tinggi sebagai wujud identitas budi luhur orang Jawa terhadap sesama manusia. Maka penggunaan tuturan langsung digunakan dalam bertamu untuk menghormati tuan rumah seperti pemahaman *unggah-ungguh* yang dipakai orang Jawa. Tidak di Jawa saja, sikap dan sifat santun seperti tokoh Tavif pun juga digunakan di semua tempat tidak terbatas suku dan wilayah.

- (3.2) *Bayan: "Ya, saya Sungkowo, Nak, Bayan Sungkowo, silakan duduk".
Tavif: "Matur nuwun, terima kasih". Menurut taksiran saya, usia Mbah Sungkowo belum 90-an. (tk.072, Hlm. 87).*

Sama halnya penjelasan sebelumnya dimensi budaya pada dialog di atas pun berkaitan dengan, corak bahasa, etnis, dan *unggah-ungguh* (tata krama). "*Matur nuwun, terima kasih*" tuturan ekspresif berupa ucapan terima kasih yang bersifat langsung literal yang diucapkan dalam bahasa Jawa dan di ikuti dengan bahasa Indonesia, merupakan wujud penghormatan serta menghargai seseorang atas kebaikan yang telah diberikan. Budi luhur bagi orang Jawa merupakan hal yang sangat dijunjung dan *diugemi* (dipegang teguh). Tradisi orang Jawa ketika memiliki seorang anak laki-laki ataupun perempuan pelajaran tata krama atau *unggah-ungguh* dalam bermasyarakat, tentang menghormati sesama atau orang yang lebih tua sudah diterapkan sejak dini untuk mendidik sifat-sifat luhur yang membawa kebaikan dalam hidup bersosial. Tuturan *Matur nuwun, terima kasih* ketika diujarkan secara tidak langsung akan memberikan efek tidak menghormati kepada lawan tutur. Oleh sebab itu, penggunaan tindak tutur langsung digunakan tokoh untuk memberikan sikap menghargai tawaran lawan tutur "*Ya, saya Sungkowo, Nak, Bayan*

Sungkowo, silakan duduk”, untuk memberikan kesan bersahabat dan nyaman selama berinteraksi. Hal inilah mengapa penggunaan tindak tutur langsung literal digunakan.

- (3.3) *S: “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh,” ucap S, mengawali pertemuan.*
S: “Bapak, Ibu, Adik-adik, dan para keponakan, inilah Pak Gunawan yang saya ceritakan. Sekarang beliau bertandang ke rumah kita, memenuhi undangan saya. Tidak sendiri, tetapi bersama istri dan kedua putri beliau”. (slm.080, Hlm. 103).

Tindak tutur ekspresif yang termuat dalam dialog di atas merupakan tuturan ekspresif berupa ucapan salam yang bersifat langsung literal. Dari sisi dimensi budaya tuturan salam tersebut berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan tokoh. *“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”*, merupakan ucapan salam bagi penganut agama Islam yang artinya, *semoga Allah melimpahkan keselamatan atasmu*. Bisa dikatakan kalau tokoh S merupakan pemeluk agama Islam, karena ia membuka obrolan dengan ucapan salam seperti orang-orang Islam lakukan atau ucapkan dalam dialog di atas, *“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh,” ucap S, mengawali pertemuan*. Ketika berkenaan dengan Agama atau kepercayaan, yang muncul adalah keyakinan mutlak yang tidak bisa diganggu gugat karena langsung berhubungan dengan Tuhan. Dari sini mengapa, penggunaan tuturan langsung digunakan tokoh dalam mengucapkan salam *Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh* karena ini aturan dan perintah yang harus diyakini kebenarannya yang sifatnya sensitif dan mutlak.

- (3.4) *Kinan: “Wow keren, Kek!”.*
Kakek: “Keren gundulmu! Itu pengkhianatan! Culas dan keji. Konon, jutaan orang dibunuh di berbagai penjuru Tanah Air atas perintah dia”. (mj.096, mj.097, Hlm. 128).

Dialog di atas terdapat dua tuturan ekspresif memuji dan mengejek yang dituturkan oleh kedua tokoh. Ujaran tersebut dituturkan secara

langsung literal. Konteks situasi yang terjadi pada dialog di atas, mereka sedang membahas mengenai kekejaman seorang jenderal muda pada masa orde baru. Waktu itu penggulingan besar-besaran presiden dengan menggunakan organisasi PKI yang terjadi pada tahun 1965. Dari sisi dimensi budaya dari kedua tokoh, terlihat adanya budaya baru (modernisasi) yang masuk dalam kehidupan tokoh Kinan, sedangkan Kakek masih pemahaman budaya lokal. “*Wow keren, Kek!*” merupakan tuturan langsung literal berupa memuji yang diujarkan Kinan kepada Kakek, tuturan *Wow keren* ini pun sudah dipengaruhi gaya hidup global atau mengikuti zaman, seperti halnya dalam bahasa Inggris *cool* yang artinya keren, ada ungkapan lebih dan ekspresif dari setiap penggunaannya (penutur). Sedangkan Kakek masih menggunakan kearifan lokal bahasa daerah, yang di sini menggunakan bahasa Jawa dalam mengejek cucunya, Kinan, *Keren gundalmu!* (keren kepalamu). *Gundul* dalam bahasa Indonesia adalah Kepala. Sifat memuji dan mengejek ini dituturkan secara langsung, sifatnya ekspresif mengikuti perasaan tokoh pada waktu mereka sedang berdialog, selain dilihat dari sisi budayannya. Dari sinilah mengapa penggunaan tindak tutur langsung literal diujarkan oleh para tokoh.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Pada bagian ini akan dijelaskan data temuan alasan penggunaan tuturan tidak langsung tokoh berdasarkan dimensi personal, sosial, dan budaya, dicantumkan juga contoh kutipan data dalam cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* sebagai penguat data temuan, sebagai berikut.

1) Dimensi Personal (Analisis ini menggunakan pendekatan secara psikologis meliputi; sifat tokoh, kedekatan emosional tokoh, sikap tokoh, dan umur tokoh).

Contoh kutipan data dalam cerpen sebagai berikut.

(1.1) *Tegar Alam: “Apa kau bilang? Heh, apa kau bilang? Mereka pun mengenal Tuhan? Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?”*

bentak dia sambil melarak tubuh saya menjauh dari lubang yang belum rampung kami gali. kata Mbah Reso. (mps.007, Hlm. 11).

Tindak tutur dalam dialog di atas merupakan tindak tutur ekspresif berupa memprotes yang diujarkan Tegar Alam kepada Mbah Reso, ketika Mbah Reso menceritakan kisah masa lalu kepada Gus mengenai kekerasan di masa PKI. “*Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?*”, merupakan tuturan tidak langsung literal berupa kalimat interogatif (?), yaitu modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Secara personal tokoh Tegar Alam tidak memiliki kedekatan secara emosional kepada Mbah Reso, memiliki sifat pemaarah dan arogan, itu dapat dilihat dari kalimat, “*Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?*” *bentak dia sambil melarak tubuh saya menjauh dari lubang yang belum rampung kami gali. kata Mbah Reso.* Ada kata membentak dan melarak yang menunjukkan sikap arogan.

Dalam tuturan memprotes tersebut diujarkan secara tidak langsung, karena tokoh Tegar Alam merasa dia mengenal dan sesuai dengan apa yang ia pahami tentang keTuhanan menurutnya, karena itu kalimat interogatif di gunakan tokoh untuk menjawab pertanyaan Mbah Reso mengenai kepercayaannya kepada Tuhan. Kalimat memprotes itu secara tidak langsung menjelaskan ia paham betul mengenai ilmu keTuhanan, tidak perlu dipertanyakan lagi karena, Mbah Reso dalam konteks ini adalah orang lain, bukan siapa-siapanya tokoh Tegar Alam yang tak perlu dijelaskan secara gamblang. Dilihat lagi pertanyaan ini juga bersifat sensitif karena berhubungan dengan keyakinan oleh sebab itu, tindak tutur tidak langsung literal digunakan tokoh untuk menjawab pertanyaan Mbah Reso mengenai ilmu keTuhanan Tegar Alam.

- (1.2) *Kulihat perempuan tua yang mengasuh aku dan adikku itu duduk menekuri api di lubang dapur. Ketika aku mendekat, dia terkejut. Kulihat matanya mencururkan air.*

Gus: “*Mbok, Adik mana? Eh, Mbok Nah nangis ya?*”.

Mbok Nah: “*Tidak, Gus. Mata Mbok kemasukan bunga api. Pedih, Gus*”. (mbt.010, hlm. 17).

Tuturan ekspresif membantah yang terdapat dalam dialog di atas diujarkan secara tidak langsung literal oleh Mbok Nah kepada Gus. Tuturan membantah “*Tidak, Gus*”, yang diujarkan Mbok Nah memiliki sisi personal berupa kedekatan secara emosional kepada Gus meski berbeda umur. Karena panggilan *Mbok* memiliki makna orang yang sudah berumur dan dekat secara personal (dalam lingkungan keluarga). “*Tidak, Gus*”, di sini memperlihatkan ada yang Mbok Nah tutupi mengenai perasaan yang dirasakan terhadap kehidupan keluarga yang diikutinya, karena Mbok Nah di sini bekerja sebagai pembantu keluarga Gus. dalam konteks ini, “*Kulihat perempuan tua yang mengasuh aku dan adikku itu duduk menekuri api di lubang dapur. Ketika aku mendekat, dia terkejut. Kulihat matanya mencucurkan air*”, ada yang membuat sedih Mbok Nah secara tidak langsung mengenai kehidupan yang dialaminya, ketika didekati Gus, Mbok Nah langsung mengusap matanya yang sedang bersedih agar Gus tidak melihat dan berfikir aneh-aneh serta tidak perlu mengkhawatirkannya. Sehingga, tuturan membantah tidak langsung literal digunakan Mbok Nah dalam menjawab pertanyaan Gus, “*Mbok, Adik mana? Eh, Mbok Nah nangis ya?*”, “*Tidak, Gus. Mata Mbok kemasukan bunga api. Pedih, Gus*”.

(1.3) “*Kenapa? Kenapa Ibu bungkam setiap kali aku bertanya soal itu?*” Ibu tetap bungkam

Aku: “*Bukankah aku berhak tahu sebagian masa dalam kehidupan kita? Sebagian masa yang berpengaruh sedemikian besar, sedemikian dahsyat, terhadap kehidupan kita?*”

Ibu: “*Bukankah Ibu pun berhak diam, berhak bungkam, tentang sedikit saja masa dalam kehidupan pribadi Ibu?*”.(mps.011, Hlm. 23).

Tindak tutur ekspresif memprotes yang diujarkan dengan cara tidak langsung literal pada dialog di atas antara tokoh Aku dan Ibu, memperlihatkan sisi personal berupa kedekatan secara emosional antar tokoh, kemudian sifat serta sikap dari kedua tokoh dalam bertutur. Kedua tokoh ini merupakan anggota keluarga, tokoh Aku sebagai anak dan tokoh Ibu sebagai Ibu. Tuturan ekspresif memprotes ini diujarkan secara tidak langsung literal mengingat bahwa lawan tuturnya adalah Ibunya dan yang dia tanyakan atau protesnya mengenai masa lalu keluarga dan Ayahnya, *“Bukankah aku berhak tahu sebagian masa dalam kehidupan kita? Sebagian masa yang berpengaruh sedemikian besar, sedemikian dahsyat, terhadap kehidupan kita?”*, tuturan intogratif ini diujarkan tokoh Aku karena merasakan beban masa lalu yang berdampak pada kehidupannya sekarang. Keingin tahuannya tentang masa lalu keluarganya dan Ayahnya yang selama ini disembunyikan Ibunya menjadi titik klimaks tertinggi dalam hidupnya.

Sebagai seorang Anak, tokoh Aku memprotes secara tidak langsung karena Ibunya selalu mengelak ketika menjawab pertanyaan tokoh Aku tersebut. Sehingga, tuturan tidak langsung literal pun digunakan Aku sebagai bentuk protes dan, agar tidak melukai hati Ibunya yang memang merasakan getir-pahitnya hidup pada zaman PKI. *“Bukankah Ibu pun berhak diam, berhak bungkam, tentang sedikit saja masa dalam kehidupan pribadi Ibu?”*, beban masa lalu atas kepahitan dan kegetiran yang dilalui, membuat tokoh Ibu memiliki perjalanan traumatik hidup yang mendalam. Dari sebab itu, tokoh Aku meski meluapkan perasaannya lewat pertanyaan protesnya, Ia tetap memberikan sikap yang tidak menyakiti perasaannya dengan menggunakan tuturan tidak langsung literal, dengan maksud agar Ibu mengerti bahwa Ia juga merasakan dampak dari hilangnya sebagian hidup yang disembunyikan darinya.

- (1.4) *Hendrawan: “Saya pamit, Nak. Semoga sampean sekeluarga tansah sehat dan gembira. Sampaikan **salam** saya pada Ibu sampean. Beliau pasti paham. Sudah ya, Nak, **selamat pagi**,” ujar*

dia sambil beranjak, menyalami saya, lalu memakai sepatu dan melangkah pelan ke undakan batu. (slm.024, Hlm. 37).

Pada konteks dialog di atas antara tokoh Hendrawan dan Gunawan (Nak) terdapat tindak tutur ekspresif berupa ucapan salam yang bersifat tidak langsung literal, yaitu modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Tuturan “*salam*” yang diucapkan tokoh Hendrawan memperlihatkan sisi personal berupa sifat amanah dan sikap tanggung jawabnya. Konteks di atas bercerita tentang amanah yang pernah diberikan Ibu kepada Hendrawan mengenai cerita masa lalu yang ia titipkan padanya agar disampaikan kepada Gunawan sebagai anaknya. Kata “*salam*” sendiri memiliki maksud tidak hanya memberikan ucapan saja, melainkan memberitahukan bahwa Ia menepati janjinya yang dulu pernah dititipkannya. Kenapa penggunaan tindak tutur tidak langsung literal digunakan tokoh Hendrawan dalam berdialog kepada Gunawan, karena secara tidak langsung Ia ingin memberitahukan bahwa sifat amanah dan menepati janjinya cukup ditunjukkan dengan tindakan yang nyata tanpa banyak bicara, agar mereka tahu sifat asli tokoh tersebut. Kemudian diakhiri dengan salam pembuka sekaligus menutup percakapan mereka, “*Sudah ya, Nak, selamat pagi,*” ujar dia sambil beranjak, menyalami saya, lalu memakai sepatu dan melangkah pelan ke undakan batu”.

(1.5) *Mbak: “Ada perlu apa, Mas?”.*

Tavif: “Saya dari Swara Mahardika, hendak wawancara”.

Mbak: “Maaf, Mas, Mbah sudah sare”. Namun tiba-tiba terdengar suara lelaki. “Sapa Ndhuk?” Suara itu, groyok, gemetar. (mm.071, Hlm.87).

Tuturan ekspresif berupa minta maaf pada dialog di atas antara tokoh Mbak dan Tavif diujarkan secara tidak langsung literal dalam percakapan keduanya. “*Maaf, Mas, Mbah sudah sare*”, tuturan ini memiliki makna yang sama tetapi dengan maksud yang berbeda. Secara personal tokoh Mbak ini memiliki kedekatan secara emosional dengan

Mbah, seseorang yang sedang dicari Tavif untuk dimintai penjelasan tentang jembatan merah sebagai tempat pembantaian PKI pada tahun 1965. Tokoh Mbak ini memperlihatkan sikap sopan-santun dalam menerima tamu, meski sudah malam, karena terdapat kalimat *Mbah sudah sare*. Tuturan tidak langsung literal yang diujarkan tokoh Mbak kepada Tavif memiliki maksud menolak secara halus agar Tavif sebagai tamu tidak merasa tersinggung. Karena tuturan “**Maaf, Mas, Mbah sudah sare**”, memiliki maksud tidak bisa diganggu atau belum bisa ditemui, mengingat kedekatan tokoh Mbak ini dengan Mbah, yang sudah berumur lanjut dan perlu banyak istirahat. Dari sinilah mengapa tuturan tidak langsung literal digunakan, dengan melihat sisi dimensi personal tokoh.

2) **Dimensi Sosial** (*Analisis ini menggunakan pendekatan sistem sosial dalam masyarakat meliputi; konteks sosial, status sosial, latarbelakang sosial, pola pikir, dan pandangan hidup individu atau masyarakat*)

- (2.1) Gunawan: “Mari masuk, Pak,” ujar saya.
Hendrawan: “Di sini saja, Nak. Saya tak bisa berlama-lama,” sahut dia seraya duduk di bangku.
Gunawan: “**Maaf, Bapak siapa dan dari mana?**”. (mm.020, Hlm. 34).

Tuturan ekspresif meminta maaf pada dialog di atas yang diujarkan tokoh Gunawan kepada Hendrawan memiliki sifat tuturan tidak langsung literal yaitu memiliki maksud yang berbeda tapi makna tuturan sama sesuai yang penutur katakan. Dari sisi sosial, tokoh Gunawan memperlihatkan konteks sosial berupa etika dalam bermasyarakat saat melakukan interaksi sosial. Gunawan menanyakan tokoh Hendrawan secara tidak langsung menggunakan kata **Maaf** agar lebih sopan dan menghormati tokoh ketika ditanya latar belakang hidupnya. Ini dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki tata karma atau *unggah-ungguh* kepada yang lebih tua, “**Maaf, Bapak siapa dan dari mana?**” karena sebutan Bapak disematkan bagi mereka yang sudah berumur.

Konteks sosial tokoh merupakan orang keturunan Jawa dan hidup di tanah Jawa jadi, penggunaan norma-norma yang diikuti pun bersifat Jawaisme. Karena selain makna meminta maaf, tuturan ekspresif **Maaf** kalau dalam bahasa Jawa bisa diartikan seperti *Nuwun Sewu* yaitu memberikan penghormatan dan penghargaan lebih kepada lawan tuturnya. Dari sebab sisi sosial inilah, terutama pada maksud konteks sosial tokoh, penggunaan tindak tutur tidak langsung literal digunakan.

- (2.2) Gus: *“Maaf, Mbah. Saya tak percaya segala macam ajian. Saya cuma ingin tahu di mana bapak saya dikuburkan”*.
Mbah Dirgo: *“Justru itu tak pernah jelas sampai sekarang, Gus persib nasib anakku”*. (min.066, Hlm. 78).

“Maaf, Mbah. Saya tak percaya segala macam ajian. Saya cuma ingin tahu di mana bapak saya dikuburkan”, tuturan ekspresif meminta maaf yang bersifat tidak langsung literal pada dialog tersebut memperlihatkan sisi sosial berupa status sosial yang memperlihatkan latar belakang tokoh dalam menanggapi persoalan kepercayaan atau idiologi masyarakat klasik Jawa. Konteks situasi yang terjadi antara Gus dan Mbah Dirgo, mereka sedang membahas Ayah Gus yang dikaitkan dengan ilmu supranatural atau ilmu mistis yang dimiliki oleh Ayah Gus, *“Saya tak percaya segala macam ajian. Saya cuma ingin tahu di mana bapak saya dikuburkan”*. Bisa dikatakan tokoh Gus ini memiliki status sosial yang berbeda dengan tokoh Mbah Dirgo sebagai masyarakat abangan, sedangkan Gus adalah masyarakat yang berpendidikan. Paham-paham empiris dan ilmiah membuat Gus tidak meyakini ilmu mistis atau metafisis yang belum diketahui kebenarannya secara ilmiah.

Dari status dan latar belakang sosial ini, tuturan ekspresif meminta maaf diucapkan Gus secara tidak langsung kepada Mbah Dirgo selain memberitahukan ketidakpercayaannya tentang hal mistis, ia juga secara tidak langsung menghormati dan menjaga perasaan Mbah Dirgo yang nota bene mempercayai hal mistis itu dengan perkataan **Maaf**. Bukan karena

tidak percaya hal mistis itu adalah sebuah kesalahan, tetapi permintaan *Maaf* Gus diujarkan semata-mata untuk menghormati yang lebih tua, dalam hal ini konteks berkomunikasi yang baik dan tak menyinggung lawan tuturnya, meski berbeda pendapat serta pemahaman. Sebab inilah mengapa penggunaan tindak tutur tidak langsung digunakan tokoh Gus kepada Mbah Dirgo.

3) **Dimensi Budaya** (*Analisis ini menggunakan pendekatan kebudayaan masyarakat meliputi; etnis masyarakat, bahasa daerah, adat istiadat, tradisi, keyakinan atau kepercayaan setempat*)

- (3.1) Gus: “Enggak. Aku masih kagum saja mendengar uraianmu tentang penghayatan subjektif dan objektif itu. Aku menyesal, kenapa dulu selalu holos saat dosen filsafatku, Pak Mulyono, mengajar. Kalau dulu aku acap mengikuti kuliah dia, mungkin sekarang tak kesulitan memahami omonganmu, Mbak,” ujarku, dengan nada dan lagak bersungguh-sungguh agar terdengar seperti keluh.
Mbakyu: “*Prek!*” sergah Mbakyu seraya tersenyum. (mgp.018, Hlm. 27).

Pada dialog di atas tokoh Mbakyu sedang melakukan tuturan umpatan kepada Gus berupa kata “*Prek!*”. Tuturan ini pun diujarkan secara tidak langsung tidak literal, yaitu tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan penutur. Pada sisi budaya yang muncul dalam tuturan ekspresif mengumpat di atas memperlihatkan corak bahasa yang dipakai dan kebiasaan masyarakat. “*Prek!*” dalam bahasa Jawa memiliki makna mengeprekkan atau tidak urusan terhadap urusan orang lain. Sebagian masyarakat Jawa tidak semuanya, ada kebiasaan ketika sedang marah atau jengkel melakukan umpatan-umpatan yang mengarah pada sarkasme kepada lawan tuturnya, seperti *Asu* (umum disemua tempat), *lonthe* (PSK) biasanya di masyarakat Jawa pesisir utara, dan lain-lain, karena setiap daerah punya khas umpatan masing-masing. Seperti halnya umpatan

“Prek!” khas Semarang digunakan penutur untuk diumpatkan kepada tokoh Gus dengan nada bercanda. Karena *“Prek!”* sifatnya tidak sesarkasme umpatan Jawa yang lain. Karena konteks dialog di atas adalah bercandaan dan kedua tokoh adalah saudara, adik-kakak ada hubungan kedekatan emosional keduanya yang ketika berdialog tetap menjaga *unggah-ungguh* dalam bertutur, *kalau dulu aku acap mengikuti kuliah dia, mungkin sekarang tak kesulitan memahami omonganmu, Mbak,”* ujarku, dengan nada dan lagak *bersungguh-sungguh* agar terdengar seperti *keluh*. Dari sebab inilah mengapa penggunaan tindak tutur tidak langsung tidak literal digunakan tokoh dalam bertutur.

- (3.2) Bapak: *“Ayolah, Bu, kok malah diem,”* ujar sang suami. *“Nak Gunawan kan tak bisa berlama-lama, agar tak kemalaman. Kecuali, bersedia menginap di rumah kita.”*
Gunawan: *“Terima kasih, Pak. Kali lain, insya Allah, saya sowan lagi,”* sahut saya.
Bapak: *“Ya, tapi saat itu belum tentu kita masih bisa berbincang, Nak. (tk.085, Hlm.109).”*

Tuturan ekspresif berupa ucapan terima kasih yang diujarkan Gunawan kepada Bapak memiliki sifat tuturan tidak langsung literal. Dalam sisi budaya ada kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat Jawa ketika berinteraksi dengan orang lain, baik sudah dikenal atau belum ketika sedang ngobrol mereka berbasa-basi seperti halnya *“monggo pak, mari mampir dulu”,* atau *“mari makan dulu pak, monggo”* kebiasaan berbasa-basi ini bukan tanpa maksud, masyarakat Jawa memiliki rasa *pekewuh* atau perasaan tidak enak jika ketemu tidak menyapa atau sekedar beruluk salam, karena ini merupakan sopan santun dan tata cara orang Jawa dalam bersosial di masyarakat. Tuturan ekspresif yang terdapat dalam dialog di atas pun juga merupakan salah satu ungkapan *pekewuh* kalau tidak merespon ajakan baik dari lawan tuturnya, *“Nak Gunawan kan tak bisa berlama-lama, agar tak kemalaman. Kecuali, bersedia menginap di rumah kita”,* *“Terima kasih, Pak. Kali lain, insya Allah, saya sowan*

lagi,” *sahut saya. Terima kasih* diucapkan penutur secara tidak langsung literal selain memang berterima kasih, memiliki maksud menolak dengan cara yang halus agar tidak menyakiti lawan tuturnya, berkenaan dengan sopan santun dan tata krama yang dianut orang Jawa. Dari sisi budaya inilah mengapa penggunaan tindak tutur tidak langsung literal digunakan tokoh.

- (3.3) *Kinan: “Bentar, Kek, bentar. Disurati apa sih?”.*
Kakek: “Halah, bocah kok katrok temen! Kakek menerima surat, kertas ditulis terus dimasukkan amplop ditemplei prangko, lalu dikirim lewat jasa pos, itu surat pos!”. (mjk.099, hlm. 128).

“Halah, bocah kok katrok temen!”, merupakan tuturan ekspresif mengejek yang diujarkan secara tidak langsung literal. Dalam dimensi budaya, tuturan ejekan *katrok* memperlihatkan corak bahasa dan etnis tokoh. *Katrok* adalah ejekan dalam bahasa Jawa yang termasuk dalam bahasa gaul anak muda. *Katrok* sendiri memiliki makna udik dan *ndeso* (anak desa) yang memang sering disematkan bagi seseorang yang tidak memiliki wawasan yang luas tentang kemajuan zaman. Secara tidak langsung, Kinan dikatakan udik lantaran pengertian surat saja tidak tahu, *Bentar, Kek, bentar. Disurati apa sih?* Meskipun Kakek merupakan angkatan tua, ia masih bisa mengikuti perubahan zaman, yang waktu itu pemakaian bahasa gaul banyak digunakan oleh anak muda dalam berkomunikasi. Sebenarnya tokoh Kakek menyesuaikan bahasa dengan cucunya yang masih muda, agar tokoh Kakek tidak terkesan konservatif dan kolot. Perubahan budaya yang terjadi pada latar konteks situasi di atas, menyebabkan penggunaan tindak tutur tidak langsung digunakan tokoh dalam berdialog dengan lawan tuturnya.

- (3.4) *Kinan: “Wah, Kakek urik! Memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan”.*
Kakek: “kalau tidak begitu, kamu tak bakal lahir”. (myl.102, hlm. 129).

Pada dialog di atas terdapat tuturan ekspresif berupa ujaran menyalahkan yang bersifat tidak langsung literal. Konteks situasi yang terjadi antara Kinan dan Kakek adalah adanya obrolan mengenai kisah perjalanan cinta Kakek bertemu dengan Nenek. Dalam dimensi budaya tuturan ekspresif menyalahkan **Wah, Kakek urik!** Memiliki penjelasan yang sama seperti tuturan ekspresif sebelumnya yang sudah dijelaskan. Adanya penggunaan bahasa daerah yang kental pada tuturan Kinan memperlihatkan etnis dan kebiasaan masyarakat setempat. **Urik!** Dalam bahasa Indonesia bisa berarti licik, culas, dan curang. "**Wah, Kakek urik! Memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan**", di sini Kinan memberikan sematan sifat buruk melalui kata *urik* kepada tokoh Kakek karena sikapnya yang tidak *fear* dalam mendapatkan hati sang Nenek. Selain tuturan ekspresif menyalahkan dalam bahasa Jawa, kata *urik* sendiri memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan perlambangan sifat dalam tutur bahasa Jawa seperti *ndablek* (nakal), *blitui* (pembohong), *rai gedek* (tidak tahu malu), dan lain-lain sesuai khas masing-masing daerah. Dari sisi budaya inilah mengapa penggunaan tindak tutur tidak langsung literal digunakan tokoh dalam bertutur untuk melambangkan sifat lawan tuturnya.

- (3.5) *Istri: "Bapak-Ibuku pernah ditahan. Bapak di Buru, Ibu di Plantungan. Tahukah kau apa artinya itu?" ucap dia sembari menatap tajam. Suaranya getas, tandas.*
Aku: "Alhamdulillah!"
Istri: "Kau mengejekku?"
Aku: "Aku bersyukur, justru karena nasib orang tua kita serupa," ujarku. (bsy.105, Hlm.139).

"**Alhamdulillah!**" merupakan tuturan ekspresif berupa rasa syukur yang bersifat tidak langsung literal yang diujarkan tokoh Aku kepada istri. Ucapan "**Alhamdulillah!**" selain digunakan sebagai ungkapan bersyukur, juga memiliki maksud bahwa ada kesamaan kisah hidup antara tokoh Aku dan Istri. Dalam sisi budaya, terlihat ada unsur kepercayaan atau

keyakinan, agama yang dipeluk oleh tokoh Aku. “*Alhamdulillah!*” merupakan ungkapan rasa syukur dengan memuji kepada Allah, *Segala puji bagimu ya Allah* arti dari kalimat tersebut. Ucapan dalam bahasa Arab ini digunakan tokoh untuk memperlihatkan rasa syukur dengan penekanan tanda seru di akhir kalimat sebagai bentuk ekspresif kesenangan karena memiliki masa lalu yang sama. Dari sebab inilah mengapa penggunaan tindak tutur tidak langsung literal digunakan tokoh dalam mengujarkan rasa syukur atas hidupnya.

Kemudian, pembahasan mengenai mengapa tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung ekspresif digunakan tokoh dalam cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* berdasarkan dimensi personal, sosial, dan budaya yang telah diuraikan di atas. Dapat dimengerti bahwa penggunaan tindak tutur tokoh baik bersifat langsung atau tidak langsung dapat dilihat dari faktor-faktor internal-eksternal yang mempengaruhi situasi tokoh pada saat itu atau masa yang pernah dilewati tokoh (masa lalu). Seperti dalam sisi personal yang melibatkan faktor psikologis tokoh, meliputi kedekatan secara emosional tokoh, bisa dalam hubungan saudara, kerabat, orang tua dan anak, kemudian bagaimana sifat tokoh yang dimiliki baik-buruknya, kemudian sikap tokoh dalam memberikan efek dari interaksi verbal (komunikasi) sebagai bentuk nyata dari sifat tokoh kepada lawan tutur. Dan umur tokoh, ada psikologis yang berbeda-beda ketika berurusan dengan umur, baik dari segi mental, pemahaman dan pengalaman sosial. Kesemuanya dapat mempengaruhi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan tokoh dalam bertutur pada sebuah hubungan komunikasi.

Dari sisi sosial banyak faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung para tokoh, baik dari segi konteks sosial, situasi atau keadaan sosial meliputi, norma-norma atau kebiasaan sosial yang melingkupi sebuah komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Kemudian, latar belakang dan status sosial tokoh, apakah masyarakat minoritas atau mayoritas, proletar atau priyayi, kaya-miskin,

dan berpendidikan atau non kependidikan, memberikan latar belakang hidup yang berbeda-beda, dan pada akhirnya, membentuk *mindset* pandangan hidup dan pola pikir yang berbeda-beda dalam menanggapi sebuah permasalahan hidup. Kesemuanya itu dapat dilihat dari konteks peristiwa tutur serta bahasa yang digunakan tokoh dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Pada segi budaya, faktor kebudayaan juga dapat mempengaruhi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung tokoh dalam berkomunikasi. Corak bahasa yang dipakai oleh para tokoh dalam cerpen tersebut dan etnis mereka dapat memperlihatkan bagaimana adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan setempat yang dianut. Karena bahasa dapat memperlihatkan etnis, kemudian etnis dapat memperlihatkan adat istiadat, tradisi, serta kepercayaan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini dapat mempengaruhi penggunaan tindak tutur para tokoh dalam berkomunikasi. Pada cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* penulis banyak memakai ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa dalam menyampaikan pesannya. Karena bahasa Jawa memiliki bahasa yang kompleks dan detail ketimbang bahasa Indonesia. Seperti ungkapan, *mbejjat*, *gelut*, *urik*, *katrok*, *gundulmu*, *kapiran*, *pentil*, *ceplokan*, dan banyak lainnya. Dari sini dapat dilihat latar *setting* yang digunakan penulis, yaitu di wilayah Jawa dengan etnis Jawa. Kemudian, setelah diketahui *setting* dan etnisnya maka dapat diketahui adat istiadat yang digunakan, tradisi yang sering dipakai, dan kepercayaan yang dipeluk masyarakat.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang sudah dijelaskan, baik dari pendekatan dimensi personal, sosial, dan budaya memberikan pengaruh besar dalam berkomunikasi yang kesemuanya memiliki keterkaitan hubungan yang membentuk tokoh dalam cerita cerpen *Penjagala Itu Telah Mati*. Dari sebab inilah, mengapa penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung digunakan tokoh dalam cerpen tersebut.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang berkenaan dengan Tindak Tutur Ekspresif Antologi Cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto didasarkan pada mekanisme teori pragmatik sesuai prinsip pada Searle. Searle (1979: 12-17) mengembangkan teori tindak tutur yang terpusat pada tindak ilokusi tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindakan pandangan penutur menjadi lima sub bagian, yaitu Aserif (*assertives*), komisif (*commissives*), direktif (*directives*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declaratives*).

Pertama, mengenai tuturan ekspresif peneliti membahas apa sajakah jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto ditemukan hasil ada 19 jenis tindak tutur ekspresif yang terdiri dari tindak tutur; *meminta maaf* 19 data (14,28%), *memuji* 12 data (9,02%), *berterima kasih* dan *menyetujui* 9 data (6,76%), *membantah*, *berharap* dan *salam* 8 data (6,01%), dan *memprotes* 8 data (6,01%). Kemudian tindak tutur ekspresif *bersimpati* 5 data (3,75%), *menyalahkan*, *bersyukur*, dan *mengkritik* 4 data (3,00%), *menyesalkan* dan *mengecam* 3 data (2,25%), *mengutuk*, *mengejek*, *mengucapkan selamat*, dan *mengumpat* 2 data (1,50%), dan *berduka cita* 1 data (0,75%). Tuturan ekspresif *meminta maaf* lebih banyak muncul dan dominan dalam tuturan antar tokoh mencapai 14,28% atau 19 data. Antologi cerpen ini berkisah tentang pengalaman pribadi penulis yang ia tuangkan dengan menceritakan dari sudut pandang korban kekejaman PKI pada tahun 1965. Penulis menuangkan kegetiran hidup yang ia alami bersama keluarganya sebagai anak turun PKI yang diburu dan dibunuh. Meski demikian, penulis meniti-beratkan penceritaan masa lalu pada 14 kisah antologi cerpen terutama tentang pencarian ayahnya. Dari sini banyak kisah-kisah perjalanan tokoh utama bertemu dengan orang masa lalu yang pernah bersinggungan dengan ayahnya.

Seperti kisah *Ibu Terus-menerus Bungkam, Aku Belum Tahu di Mana Kubur Bapak, Tamu di Masa Lalu, Mei Hwa, dan Penembang Malam*, yang banyak menceritakan pertanyaan di mana Bapak dikuburkan dan bagaimana masa lalu keluarganya tokoh Gus (*Ibu Terus-menerus Bungkam*). Kemudian penceritaan teman-teman Ayah Gus semasa hidup yang banyak meminta maaf karena baru bisa menceritakan kenangan dulu dengan Ayahnya (*Aku Belum Tahu di Mana Kubur Bapak, Tamu di Masa Lalu, Penembang Malam*). Dari sinilah mengapa tuturan ekspresif *meminta maaf* banyak muncul pada cerpen tersebut. Selain *meminta maaf* tuturan ekspresif *memuji* memiliki persentase muncul cukup banyak dengan 9,02%. Contoh tuturan memuji adalah ketika, Lel memuji senyum Mei Hwa, "*Senyumanmu manis, Mei.*" Dalam tuturan tersebut terlihat tokoh Lel memuji senyuman Mei begitu manis ketika mereka terlibat dalam sebuah percakapan. Secara langsung maksud tuturan tersebut adalah memuji senyum manisnya Mei dan maknanya pun juga sama bahwa senyuman Mei itu manis, *Senyumanmu manis, Mei*. Kemudian pada tuturan *berterima kasih* dan *menyetujui* berpersentase 6,76% tuturan ini digunakan oleh para tokoh untuk mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur atas kebaikan yang dilakukan semisal, "*Mei Hwa, namamu, berarti bunga yang cantik kan?*", kemudian dibalas oleh Mei hwa, "***Terima kasih. Kau tahu, itu nama umum***", Mei Hwa mengucapkan *terima kasih* kepada Lel atas pengetahuannya mengenai arti nama lawan tuturnya. Pada tuturan *menyetujui* terlihat dalam dialog Lel dan Mei Hwa, "*Boleh memotret kan?*" dan dibalas, "*Memotret anak-anak, boleh*", kata *boleh* di sini bisa mengiyakan, meski dalam konteks selanjutnya diajukan syarat oleh Mei Hwa kepada Lel, "*Namun, kalau Anda mencuri-curi memotret saya, saya tak segan-segan mengusir,*" sahut dia. *Getas. Tandas.*

Selanjutnya, tuturan *membantah*, *berharap* dan *salam* 8 data dan *memprotes* 8 data. Kemudian *bersimpati* 5 data, *menyalahkan*, *bersyukur*, dan *mengkritik* 4 data, *menyesalkan* dan *mengecam* 3 data, *mengutuk*, *mengejek*, *mengucapkan selamat*, dan *mengumpat* 2 data, dan *berduka cita*

1 data semua tuturan ini telah dijelaskan dengan contoh dialog dan uraiannya pada hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, 19 temuan jenis tindak tutur ekspresif dalam antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* Karya Gunawan Budi Susanto dipengaruhi oleh peristiwa tutur, ketika berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur peristiwa tutur sangatlah penting untuk melihat kondisi dan situasi tuturan saat komunikasi berlangsung. Situasi-situasi tuturan ini pun juga mempengaruhi konteks tuturan antar kedua pembicara untuk melihat maksud dan tujuan tuturan ketika diujarkan, sehingga dapat menentukan jenis tindak tutur ekspresif dalam cerpen tersebut.

Kedua, mengenai bentuk interseksi jenis tindak tutur dalam tuturan ekspresif antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto di dapat temuan sebagai berikut; 1) penggunaan bentuk tindak tutur langsung literal ada 92 data pemakaian yang meliputi ekspresif *meminta maaf* 14 data, *memuji* 11 data, *berterima kasih*, *berharap*, *menyetujui* 8 data, *salam*, *membantah* 7 data, *bersimpati* 5 data, *memprotes* 4 data, *menyalahkan*, *bersyukur*, *mengkritik* 3 data, *memprotes*, *mengecam*, *menyesalkan*, *mengucapkan selamat*, *mengutuk*, 2 data, dan *mengejek*, *berduka cita*, dan *mengumpat* 1 data. 2) penggunaan bentuk tindak tutur tidak langsung literal ada 19 data pemakaian yang meliputi ekspresif *meminta maaf* 5 data, *memprotes* 4 data, dan *memuji*, *membantah*, *menyesalkan*, *salam*, *bersyukur*, *menyetujui*, *mengejek*, *menyalahkan*, *mengecam*, *berterima kasih* 1 data. Dan, 3) bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal ada 2 data pemakaian yang meliputi ekspresif *mengkritik* dan *mengumpat*.

Penggunaan bentuk interseski jenis tindak tutur pada tuturan langsung literal berupa ekspresif *meminta maaf* lebih banyak muncul dan dominan dengan 14 data temuan dan di susul dengan tuturan ekspresif *memuji* dengan 11 data, yang sudah dijelaskan sebelumnya. Antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* merupakan kisah kegetiran penulis tentang pengalaman hidupnya, penceritaan yang gamblang dan tanpa sekat

merupakan gaya penceritaan pengarang untuk menceritakan penggalan kisah hidupnya lewat 14 cerita cerpen di dalamnya, sehingga penggunaan bentuk interseksi tindak tutur langsung literal lebih banyak digunakan penulis untuk menjelaskan dan menggambarkan keadaan atau situasi yang dialami tokoh utama dan tokoh-tokoh yang dikisahkan di dalamnya.

Contoh tuturan langsung literal berupa *meminta maaf* pada dialog Gunawan dan Ibu, “*Kenapa, Ibu?*” *Dia kembali tersengal. Aku mencucukkan bara di ujung rokok ke dasar asbak*, seketika Gunawan langsung mematikan rokok dan meminta maaf kepada Ibu, “***Maafkan saya, Bu.***” Gunawan secara langsung meminta maaf kepada Ibu karena telah membuat Ibu tersengal dalam berbicara diakibatkan asap rokok yang dirokoknya. Secara literal makna *Maafkan* dalam ujaran tersebut mengandung makna meminta maaf dan tidak ada maksud lain dalam makna tersebut. Kemudian pada tuturan memuji terlihat dalam dialog, Kakek dan Kinan “*Ya, saat itu memang zaman semrawut. Saat itu, ada jenderal muda dan tampan. Pinter dia*”. Dalam tuturan tersebut Kakek menuturkan mengenai Jenderal muda dan tampan yang pandai menyusun strategi untuk menggulingkan kepemimpinan presiden pada waktu itu, “*Lama dia menyusun kekuatan, menyusun strategi, diam-diam, menggulingkan presiden yang sudah tua dan sakit-sakittan*”, secara langsung Kakek memuji jenderal muda tersebut baik secara literal penuturannya yaitu “***jenderal muda dan tampan. Pinter dia***”, makna yang dituturkan memiliki makna yang sama dengan maksud tuturan tersebut.

Kemudian pada bentuk tindak tutur tidak langsung literal ada 19 data pemakaian yang meliputi ekspresif *meminta maaf* 5 data, *memprotes* 4 data, dan *memuji, membantah, menyesalkan, salam, bersyukur, menyetujui, mengejek, menyalahkan, mengecam, berterima kasih* 1 data. Dan pada bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal ada 2 data pemakaian yang meliputi ekspresif *mengkritik* dan *mengumpat*. Keduanya

masuk dalam bentuk tindak tutur tidak langsung, tuturan ini bersifat tidak langsung dalam pemakaiannya, baik berupa kalimat perintah, tanya, dan berita. Biasanya pemakaian tindak tutur tidak langsung digunakan untuk memperhalus atau memberikan kesan sopan, yang tidak menyinggung lawan bicaranya. Itu pun yang ditemukan dalam dialog antar tokoh contoh seperti, tuturan tidak langsung literal *meminta maaf* antara Mbak dan Tavif, “**Maaf, Mas, Mbah sudah sare.**”, secara tidak langsung Mbak menolak dengan sopan kedatangan Tavif bertamu kerumahnya untuk bertemu mbah Sungkowo. Kata “*Maaf*” di sini berarti meminta maaf dan memberitahukan kalau mbah Sungkowo tidak bisa diganggu atau belum bisa menerima tamu karena sedang tidur. Dan pada tuturan tidak langsung tidak literal seperti contoh, “*Prek!*” *sergah Mbakyu seraya tersenyum.* Dalam doalog tersebut terdapat tuturan ekspresif berupa mengumpat yaitu kata “*Prek*”, kata ini merupakan kata khas Semarangan. pada kata “*Prek*” terdapat tuturan tidak langsung tidak literal yang diujarkan oleh tokoh Mbakyu kepada tokoh Gus. Kata “*Prek*” dituturkan secara tidak langsung yang bermaksud penolakan dengan umpatan candaan, terlihat dalam konteks *sergah Mbakyu seraya tersenyum* di sini menggambarkan bahwa apa yang diucapkan tidak benar-benar mengumpat tetapi lebih kearah menanggapi pernyataan tokoh Gus dengan candaan menggunakan penolakan kata “*Prek*”. Pada kata “*Prek*” sifatnya tidak literal karena secara maknanya kata “*Prek*” adalah mengeprekkan atau tidak urusan yang arahnya ke normatif, dalam tuturan di atas kata *Prek* bermakna penolakan dengan nada bercanda tidak serius seperti halnya sebuah umpatan biasa diucapkan.

Dengan demikian banyaknya bentuk tindak tutur langsung literal pada data yang ditemukan bahwa semua tuturan yang dilakukan para tokoh sifatnya gamblang, jelas dan langsung ke pokok pembicaraan sesuai maksud yang disampaikan oleh para tokoh dalam cerpen tersebut.

Ketiga, mengenai mengapa tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung ekspresif digunakan tokoh dalam cerpen *Penjagal Itu Telah*

Mati berdasarkan dimensi personal, sosial, dan budaya yang telah dibahas pada hasil penelitian. Latar belakang tokoh dari segi penceritaan pengarang pada cerpen memperlihatkan ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi para tokoh dalam penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Ini dapat dilihat dari sisi personal, sosial dan budaya yang sudah dijelaskan sebelumnya. Seperti dalam sisi personal yang melibatkan faktor psikologis tokoh, meliputi kedekatan secara emosional tokoh, bisa dalam hubungan saudara, kerabat, orang tua dan anak, kemudian bagaimana sifat tokoh yang dimiliki baik-buruknya, kemudian sikap tokoh dalam memberikan efek dari interaksi verbal (komunikasi) sebagai bentuk nyata dari sifat tokoh kepada lawan tutur. Dan umur tokoh, ada psikologis yang berbeda-beda ketika berurusan dengan umur, baik dari segi mental, pemahaman dan pengalaman sosial. Kesemuanya dapat mempengaruhi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan tokoh dalam bertutur pada sebuah hubungan komunikasi.

Dari sisi sosial banyak faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung para tokoh, baik dari segi konteks sosial, situasi atau keadaan sosial meliputi, norma-norma atau kebiasaan sosial yang melingkupi sebuah komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Kemudian, latar belakang dan status sosial tokoh, apakah masyarakat minoritas atau mayoritas, proletar atau priyayi, kaya-miskin, dan berpendidikan atau non kependidikan, memberikan latar belakang hidup yang berbeda-beda, dan pada akhirnya, membentuk *mindset* pandangan hidup dan pola pikir yang berbeda-beda dalam menanggapi sebuah permasalahan hidup. Kesemuanya itu dapat dilihat dari konteks peristiwa tutur serta bahasa yang digunakan tokoh dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Pada segi budaya, faktor kebudayaan juga dapat mempengaruhi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung tokoh dalam berkomunikasi. Corak bahasa yang dipakai oleh para tokoh dalam cerpen tersebut dan etnis mereka dapat memperlihatkan bagaimana adat istiadat,

tradisi, dan kepercayaan setempat yang dianut. Karena bahasa dapat memperlihatkan etnis, kemudian etnis dapat memperlihatkan adat istiadat, tradisi, serta kepercayaan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini dapat mempengaruhi penggunaan tindak tutur para tokoh dalam berkomunikasi. Pada cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* penulis banyak memakai ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa dalam menyampaikan pesannya. Karena bahasa Jawa memiliki bahasa yang kompleks dan detail ketimbang bahasa Indonesia. Seperti ungkapan, *mbejjat, gelut, urik, katrok, gundulmu, kapiran, pentil, ceplokan*, dan banyak lainnya. Dari sini dapat dilihat latar *setting* yang digunakan penulis, yaitu di wilayah Jawa dengan etnis Jawa. Kemudian, setelah diketahui *setting* dan etnisnya maka dapat diketahui adat istiadat yang digunakan, tradisi yang sering dipakai, dan kepercayaan yang dipeluk masyarakat.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang sudah dijelaskan, baik dari pendekatan dimensi personal, sosial, dan budaya memberikan pengaruh besar dalam berkomunikasi yang kesemuanya memiliki keterkaitan hubungan yang membentuk tokoh dalam cerita cerpen *Penjagala Itu Telah Mati*. Dari sebab inilah, mengapa penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung digunakan tokoh dalam cerpen tersebut.

Selanjutnya pembahasan mengenai tindak tutur ekspresif pada karya sastra yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya (penelitian relevan). Banyaknya penelitian hanya membahas tentang menemukan apa saja jenis-jenis tuturan ekspresif dalam sebuah karya sastra dan fungsi tuturan ekspresif dalam sebuah tuturan. Kemudian mengklasifikasikan tuturan dalam 5 jenis tuturan sebagaimana dalam teori Searle. Ada juga yang melihat pengaruh variabel kontekstual tertentu seperti banyak kebudayaan, umur, dan kecakapan berbahasa dapat berpengaruh kuat terhadap tuturan ekspresif yang dikerjakan oleh kelompok.

Dari sekian penelitian yang membahas tentang tuturan ekspresif, penggunaan bentuk tuturan ekspresif dan mengapa tuturan langsung dan

tidak langsung tindak tutur ekspresif dilihat berdasarkan pendekatan dimensi personal, sosial, dan budaya belum banyak dibahas. Maka dari itu, peneliti melihat ada *research gap* yang dijadikan penelitian sebagai pembeda dari peneliti sebelumnya. Pembahasan mengenai bentuk interseksi jenis tindak tutur dan mengapa tindak tutur langsung dan tidak langsung digunakan tokoh berdasarkan pendekatan dimensi personal, sosial, dan budaya dijadikan objek kajian peneliti, selain menemukan jenis-jenis tindak tutur ekspresifnya. Jadi, ketika dijadikan rumusan kedua dan ketiga celah penelitian tadi memiliki kesinambungan dan keterpautan antara rumusan pertama mengenai apa sajakah jenis-jenis tindak tutur, kemudian bagaimana bentuk tindak tuturnya, dan mengapa tindak tutur itu digunakan dalam cerpan.

